

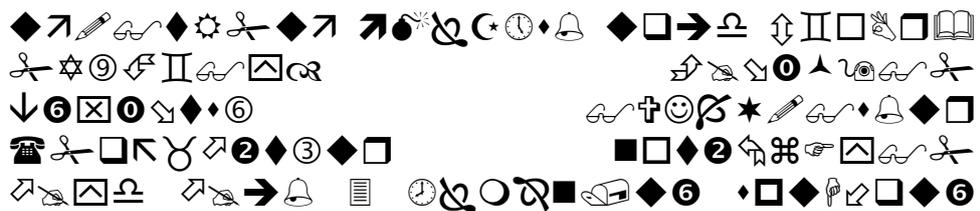
BAB I

PENDAHULUAN

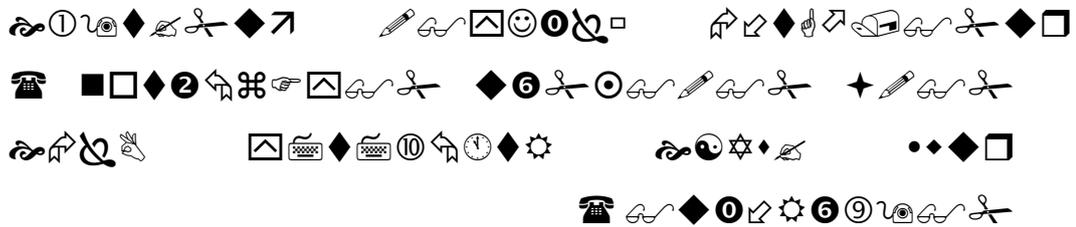
A. Latar Belakang Masalah Penelitian dan Penegasan Judul

Islam adalah agama yang universal, yang mengajarkan kepada manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu diantara ajaran tersebut adalah mewajibkan umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Dalam ajaran Islam, pendidikan adalah merupakan kebutuhan manusia yang mutlak dipenuhi guna mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan sebagai bekal kehidupannya.

Bukti bahwa Islam sangat memperhatikan arti pendidikan, karena pendidikan mengarahkan kepada pembentukan kepribadian dan akhlak yang mulia sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam menyesuaikan dirinya dengan sang pencipta, dengan masyarakat dan alam semesta menuju kearah peningkatan yang bersifat positif. Melalui pendidikan seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan yang membawanya kepada keberuntungan dan akan membedakannya dengan orang-orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alquran surah az-Zumar ayat 9 sebagai berikut:



pengetahuan umum juga memiliki pengetahuan agama). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah al-Qashash ayat 77 yang berbunyi:



Pada Sekolah Menengah Kejuruan, mata pelajaran agama dialokasikan selama 2 jam pelajaran dalam seminggu. Dilihat secara sepintas alokasi waktu yang diberikan sangat tidak seimbang jika dibandingkan dengan jumlah materi yang harus disampaikan kepada siswa. Bidang studi ini tidak hanya dituntut dalam penguasaan kognitifnya saja tetapi lebih menekankan kepada aspek afektif dan psikomotoriknya, dan penyajiannya harus ditujukan kepada bimbingan dan pembinaan keagamaan secara terencana dan terarah, sehingga siswa dapat menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.

Kondisi negatif yang sering menjadi permasalahan sebagai salah satu akibat dari kurangnya bimbingan keagamaan di sekolah adalah pihak sekolah belum mampu mengantarkan peserta didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama secara baik dan benar.

Sebagai wacana yang sering dikemukakan di kalangan masyarakat muslim bahwa "murid-murid yang sejak di sekolah dasar telah memperoleh pendidikan agama, setelah tamat di tingkat menengah atas masih banyak di antara mereka yang belum mampu membaca Alquran dengan baik dan benar, apalagi menulis dan menterjemahkan isinya."² Hal ini menjadi permasalahan

yang perlu mendapat perhatian yang serius di kalangan pendidik, terutama untuk guru agama di dalam membimbing dan membina siswa di sekolah khususnya dalam bidang baca tulis Alquran.

Demikian pula dalam praktek ibadah tidak seperti apa yang diharapkan. "Disamping itu pula kelemahan materi (aspek kognitif) dan juga dalam hal pembentukan perilaku (aspek afektif), sehingga dampak nilai-nilai keagamaan dari proses pendidikan agama di sekolah-sekolah dinilai belum menjadi pribadi anak dalam kehidupan sehari-hari."³

Situasi yang memungkinkan dapat terjadi pada siswa di sekolah seperti terindikasi adanya kemalasan dalam melaksanakan ibadah, kurangnya rasa hormat terhadap guru, sering terjadi tawuran dan perkelahian antar pelajar, seringnya pelanggaran tata tertib sekolah dan semakin akrabnya siswa dengan obat-obatan terlarang. Hal ini mungkin diakibatkan tidak seimbangannya nilai kognitif yang dimiliki siswa dengan pendidikan keagamaan yang diperolehnya, ditambah dengan aspek lingkungan yang kurang mendukung terhadap pendidikan agama.

²Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1999), h. 65

³*Ibid.*

Apabila hal ini terjadi, tidak bisa semata-mata disalahkan kepada pihak sekolah dan guru agama saja, tetapi bisa pula komponen kurikulum yang terlalu sarat dan tidak sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia, sarana dan lingkungan sekolah yang tidak menunjang, juga dari pihak orang tua yang tidak memperlihatkan kerjasama dengan pihak sekolah.

Tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah orang tua cukup berat. Pihak sekolah dan terlebih para guru dituntut dalam menanamkan, membentuk, dan membina nilai-nilai keagamaan pada anak didik agar tidak terjerumus ke dalam kondisi negatif.

Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* menyatakan bahwa tugas seorang guru adalah "membina pribadi" anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak.⁴ Selain itu, Mahmud Yunus menyatakan "tugas pertama dan utama yang berada pada pundak alim ulama, guru-guru agama dan pemimpin Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi, putra-putri, orang dewasa dan masyarakat umum agar mereka berkeperibadian yang baik, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti yang luhur."⁵

⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), Cet. ke-13 h. 57

⁵Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. (Jakarta: Hidakarya Agung, 1978), Cet. ke-3 h.12

Melihat hal tersebut di atas, maka tugas seorang guru agama tidaklah mudah, selain bertugas sebagai pengajar juga berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk bimbingan dan pembinaan keagamaan yang mengarah kepada pembentukan keperibadian siswa sebagai aplikasi dalam berbagai materi yang diberikan di sekolah, dalam hubungannya terhadap keluarga, terhadap alam dan lingkungan, terhadap masyarakat, dan terlebih terhadap Allah Swt.

Menjawab tantangan tersebut, guru agama dituntut bekerja maksimal dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan membina siswa sebagai remaja generasi penerus bangsa, karena merekalah yang dapat menentukan arah untuk berhasilnya pendidikan tersebut, mereka harus berperan ekstra tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai da'i, konsultan dan juga sebagai seorang pemimpin dan suri tauladan bagi siswa.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa alokasi waktu mata pelajaran agama pada sekolah tingkat menengah hanya 2 jam pelajaran dalam seminggu, begitu juga dengan kurikulum yang ada pada SMK Negeri 2 Marabahan Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala.

Melihat berbagai kondisi sebagaimana yang telah digambarkan dalam paparan di atas, maka pihak sekolah perlu untuk mengadakan program bimbingan keagamaan kepada siswa di luar mata pelajaran yang ada sebagai program sekolah yang harus dilaksanakan dan diikuti oleh setiap siswa.

Berdasarkan peninjauan awal yang penulis lakukan di SMK Negeri 2 Marabahan sebagai salah satu lembaga pendidikan formal di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan diketahui bahwa memang telah dilaksanakan program bimbingan keagamaan terhadap siswa, tetapi bagaimana program bimbingan keagamaan terhadap siswa tersebut dilaksanakan, penulis belum dapat mengetahuinya sebelum melakukan pengamatan lebih jauh.

Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana proses dan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang telah dilaksanakan, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh pada SMK Negeri 2 Marabahan dalam kaitannya dengan upaya bimbingan dan pembinaan keagamaan terhadap siswa dengan mengadakan penelitian yang dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul: "BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP SISWA SMK NEGERI 2 MARABAHAN KECAMATAN ANJIR MUARA KABUPATEN BARITO KUALA."

Untuk menghindari interpretasi yang keliru tentang judul di atas, maka penulis perlu memberikan penjelasan mengenai istilah yang ada pada judul di atas, yaitu

1. Bimbingan

Bimbingan berasal dari kata "bimbing" yang berarti memimpin, memberi petunjuk (pelajaran), memberi penjelasan cara mengerjakan.⁶

⁶Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. ke-3 h. 117

Yang dimaksud bimbingan disini adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, terarah dan bertujuan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subjek didik dengan tindakan-tindakan pengarah, dan pengembangan ke arah yang lebih baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata "agama" yang kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama, atau ajaran yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah-kaidah yang berhubungan dengan manusia dan lingkungannya.⁷

Dari definisi di atas yang dimaksud dengan bimbingan keagamaan terhadap siswa adalah bimbingan dan tuntunan dalam upaya membimbing dan mengarahkan siswa agar sadar dan terbiasa mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan benar dengan tuntunan yang ditetapkan dalam ajaran agama Islam, yaitu Alquran dan Hadits.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu penelitian untuk mengetahui tentang bimbingan keagamaan mengenai ajaran agama Islam terhadap siswa di SMK Negeri 2 Marabahan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah baik kegiatan keagamaan yang meliputi tadarus Alquran, bimbingan ibadah shalat, bimbingan ibadah puasa dan

⁷*Ibid*, h. 9

pesantren ramadhan, bimbingan akhlak siswa, perkumpulan maulid, PHBI, juga meliputi bimbingan keagamaan dalam hal praktek dan aktivitas keagamaan lainnya yang merupakan program sekolah seperti pelatihan penyelenggaraan jenazah, praktek shalat, tata cara berwudhu yang baik dan benar.

B. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bimbingan keagamaan yang dilaksanakan terhadap siswa SMK Negeri 2 Marabahan Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala?

C. Alasan Memilih Judul

Beberapa pokok pikiran yang mendasari penulis untuk memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Mengingat alokasi waktu untuk mata pelajaran agama hanya 2 jam pelajaran sehingga untuk penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa tentang ajaran agama Islam dirasa sangat kurang sehingga perlu adanya bimbingan di luar jam pelajaran.
2. Mengingat peranan guru agama dan pihak sekolah sangat dituntut dalam membimbing dan membina nilai-nilai keagamaan siswa, sehingga mereka benar-benar dapat bersikap dan melaksanakan ajaran agama secara baik dan benar dimana siswa sangat perlu mendapatkan

bimbingan dan tuntunan dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan sebagai penerapan ajaran Islam sebelum mereka terjun ke masyarakat.

3. Bimbingan keagamaan merupakan bagian integral dalam kehidupan, terlebih kepada siswa sebagai remaja penerus bangsa. Karena dengan agama dapat menumbuhkan generasi yang dinamis, yang mampu menyesuaikan dan menempatkan dirinya dengan lingkungan tanpa merusak eksistensinya sebagai manusia. Dengan bimbingan keagamaan yang intensif di setiap lembaga formal, khususnya di sekolah akan dapat melahirkan generasi yang diharapkan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bimbingan keagamaan yang dilaksanakan terhadap siswa SMK Negeri 2 Marabahan Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya berguna :

1. Teoritis

Agar dapat membantu para dewan guru umumnya dan khususnya guru agama di dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap siswa sebagai salah satu program keagamaan di sekolah, serta membantu siswa di dalam menerapkan ajaran-ajaran agama dengan baik dan benar di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat.

2. Praktisi

- a. Sebagai bahan masukan, pertimbangan dan pokok pikiran dalam upaya bimbingan dan pembinaan keagamaan siswa disekolah-sekolah kejuruan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.
- b. Sebagai bahan masukan dan informasi dalam menentukan cara yang tepat untuk memikirkan, merencanakan dan melaksanakan bentuk-bentuk dan konsep kegiatan bimbingan dan pembinaan keagamaan yang lebih baik pada siswa di sekolah.
- c. Sebagai bahan kepustakaan dalam rangka ikut serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya pendidikan agama Islam, dan
- d. Sebagai bahan masukan pendahuluan dan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin menggali masalah ini secara mendalam.

F. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah penelitian dan penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan teoritis, yang meliputi pengertian bimbingan keagamaan, dasar dan tujuan bimbingan keagamaan terhadap siswa, bentuk-

bentuk bimbingan keagamaan terhadap siswa, bimbingan keagamaan terhadap siswa di sekolah umum/kejuruan, peranan lingkungan dan fasilitas dalam bimbingan keagamaan terhadap siswa..

Bab III : Metodologi penelitian yang membahas tentang subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV : Mengemukakan laporan hasil penelitian, yang meliputi latar belakang objek penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V : Penutup yang berisikan simpulan dan dilengkapi saran-saran.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan dalam keagamaan Islam dapat disama artikan dengan pengertian pendidikan dalam Islam, karena bimbingan merupakan bagian dalam proses pendidikan Islam itu sendiri, sebagaimana yang disampaikan beberapa pakar pendidikan diantaranya menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. "¹

Menurut Muhammad An-Naquib Al-Attas, pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.²

Menurut Zakiah Darajat, Pendidikan Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami,

¹Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al Ma arif, 1990), h. 23-24

²Syeh Muhammad An-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Jakarta:Mizan, 1984) h.10

menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³

Hasil seminar pendidikan Islam se Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyepakati bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*) dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati.

Syariat Islam tentu tidak dapat dihayati dan diamalkan kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Proses pendidikan

³Starawaji, "Pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut Berbagai Pakar", <http://Starawaji.wordpress.com/2009/05/02>

⁴*Ibid.*

tersebut meliputi pengetahuan dan pemahaman yang dalam tentang konsep ajaran Islam, pembiasaan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari atau terampil melaksanakan ajaran Islam tersebut, terakhir upaya penginternalisasian atau penyatuan dalam pribadi terdidik sehingga apabila tidak melaksanakannya akan merasa ada yang kurang dalam dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, pada intinya bimbingan dapat diartikan usaha orang dewasa memberikan pengetahuan, pemahaman, pembiasaan akan ajaran Islam sehingga terampil dalam melaksanakannya dan menyatukannya didalam pribadi terdidik.

2. Pengertian Keagamaan

Untuk lebih dapat memahami pengertian keagamaan, perlu dijabarkan terlebih dahulu apa sebenarnya pengertian keagamaan baik secara bahasa maupun secara istilah.

Keagamaan berasal dari kata "agama" yang mendapat konfiks "ke-an". Di dalam kaidah bahasa Indonesia konfiks "ke-an" berfungsi menyatakan hal yang berhubungan dengan hal yang tersebut pada bentuk dasar.⁵ Dengan demikian keagamaan adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan agama.

Pengertian agama menurut bahasa (etimologi) atau secara lughawi, menurut H.M. Syafaat, bahwa agama berarti "tidak kacau". Kata agama itu berasal dari bahasa sansekerta, yaitu a = tidak, dan gama = kacau (= tidak kacau).⁶

⁵Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Kosa Kata*, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 131

⁶H.M. Syafaat, *Islam Agamaku*, (Jakarta: Wijaya, 1974), h. 9

Konsepsi ini mempunyai pengertian bahwa agama adalah tidak menimbulkan kekacauan bagi manusia dalam totalitas hidupnya. Pada hakikatnya agama akan membuat manusia menjadi sejahtera, tentram, aman, adil, dan beradab dalam keseluruhan tata hubungan, baik secara vertikal maupun horisontal kemasyarakatan dan kealaman.

Sedangkan kata agama dilihat dari bahasa Arab, ialah *dien*. Sidi Gazalba mengatakan bahwa *dien* itu mempunyai arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan.⁷

Pengertian agama secara istilah dikemukakan oleh Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* bahwa *dien* adalah:

Sesuatu yang membawa peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi, menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran *dien* itu, membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan menjadi utang. Kewajiban dan kepatuhan membawa paham pembalasan, menjalankan mendapat balasan baik, mengingkarinya memperoleh balasan buruk.⁸

Pendapat lain mengatakan bahwa: "agama adalah tatanan (undang-undang) Tuhan yang dianugerahkan kepada manusia melalui lisan seseorang tanpa diusahakan dan diciptakannya."⁹

⁷Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat, dan Islam tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 115

⁸Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 9

⁹Muhammad Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi/IAIN, 1985), h. 5

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa pengertian keagamaan disini adalah gambaran jiwa seseorang yang dapat dilihat dari berbagai tingkah laku dan perbuatannya dalam mengamalkan ajaran agama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan yang dimaksud adalah suatu proses atau usaha pemberian pengetahuan, pemahaman dan pembiasaan akan ajaran agama Islam sebagai upaya penyatuan (internalisasi) dalam diri siswa agar sadar dan terbiasa dalam mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan yang ditetapkan dalam sumber ajaran agama Islam yaitu Alquran dan Hadits.

B. Dasar dan Tujuan Bimbingan Keagamaan Terhadap Siswa

1. Dasar Bimbingan Keagamaan Terhadap Siswa

Dasar adalah merupakan fondasi yang kuat dalam menjadikan kokoh dan tegaknya sebuah bangunan, begitu pula kalau kita kaitkan dengan pendidikan. Pendidikan yang dibina di atas fondasi yang kuat akan menjamin tegaknya pendidikan itu sendiri. Demikian juga halnya dengan bimbingan keagamaan, tanpa adanya dasar tempat berpijak dalam aplikasinya tentu tidak akan dapat berdiri tegak dan berjalan serta terlaksana dengan baik.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan pada siswa sudah termuat diantaranya bimbingan keimanan, ibadah, dan akhlak yang keseluruhannya mempunyai keterkaitan yang sangat dalam antara satu dengan yang lainnya. Seorang anak atau siswa yang telah tertanam dalam hatinya keimanan akan mengamalkan atau

melaksanakan ibadah, dan orang yang taat beribadah atau beramal shaleh termasuk golongan yang berakhlak mulia dalam artian mempunyai tingkah laku yang baik.

Dalil-dalil yang menjadi dasar bimbingan ketiga ranah tersebut memiliki sub pokok pembahasan masing-masing. Akan tetapi karena ketiganya mempunyai keterkaitan dengan tujuan yang sama, maka dasar dari bimbingan keagamaan yang ada akan dikemukakan secara umum.

Menurut H. Nur Uhbiyati dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menyebutkan dasar pendidikan Islam dalam bimbingan keagamaan ada 3, yaitu: pertama Alquran, kedua As-Sunnah, dan yang ketiga adalah perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.¹⁰ Rasulullah Saw bersabda:

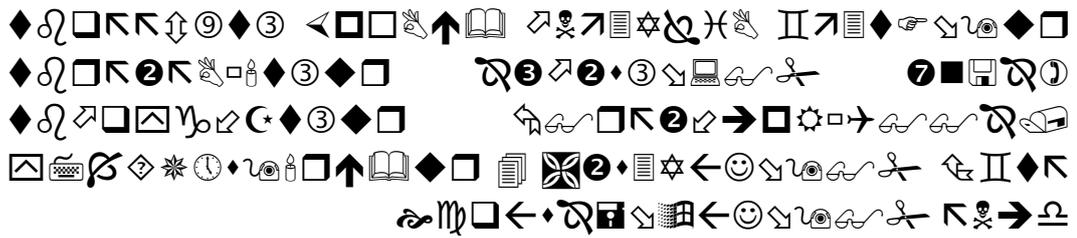
حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه المسلم)

Hadis diatas menerangkan bahwa pendidikan Islam didasarkan atas Alquran dan Sunnah Nabi yang apabila berpegang pada keduanya kehidupan manusia akan terarah dan tidak akan tersesat selamanya, selain dua dasar yang utama tersebut pendidikan Islam juga didasarkan oleh perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

a. Alquran

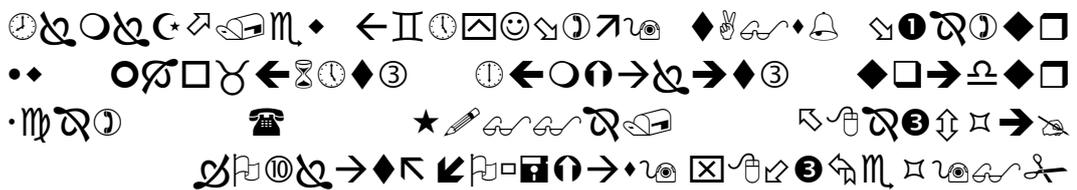
Diantara ayat Alquran yang menjadi dasar bimbingan keagamaan adalah seperti dalam surah Ali Imran ayat 104:

¹⁰Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet. Ke-1, h. 24



Ayat di atas menerangkan perlunya bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah berbuat keburukan, adalah refleksi yang sangat dalam sebagai istilah bimbingan. Dalam ayat tersebut menyerukan bimbingan sebagai penguatan permasalahan keagamaan yang selaras dengan tujuan hidup manusia yaitu bahagia di dunia dan di akhirat.

Sebagai dasar bimbingan keagamaan yang selanjutnya terdapat pada Alquran surah Luqman ayat 13, yaitu sebagai berikut:



Ayat diatas menerangkan bahwa Luqman sebagai orang tua memberikan bimbingan kepada anak-anaknya berupa perintah agar tidak mempersekutukan Allah dengan yang lain karena hal demikian merupakan kezaliman yang sangat besar.

Dari sini dapat dijadikan suatu pendekatan dalam kegiatan pembelajaran yang mana setiap mata pelajaran baik yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam maupun dalam hal sosial dan lainnya selalu berkaitan dengan pelajaran agama Islam. Oleh sebab itu perlu dimasukkan dalil-dalil Alquran

sebagai usaha mengajak dan mempengaruhi tingkah laku keagamaan yang bersifat keyakinan, pengamalan dan akhlaknya.

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa Alquran adalah merupakan dasar utama dalam pendidikan agama. Alquran merupakan sendi utama dan sekaligus sebagai *way of live* yang menjamin manusia agar bahagia di dunia dan akhirat. Allah Swt. memberikan petunjuk ke arah keselamatan dan mengeluarkan hamba-Nya dari kebodohan dengan melalui pendidikan khususnya pendidikan agama.

b. As Sunnah

As Sunnah adalah merupakan landasan yang kedua setelah Alquran, yaitu merupakan penjelas hukum terhadap Alquran, karena kedudukannya sebagai juru tafsir pedoman dan pedoman pelaksanaan yang otentik terhadap Alquran. Seperti halnya Alquran, As Sunnah juga berisikan petunjuk dan bimbingan untuk kemaslahatan hidup manusia.

Berkenaan dengan bimbingan keagamaan kepada siswa, di dalam As-Sunnah dijelaskan bahwa menuntut ilmu itu hukumnya fardhu 'ain. Betapa pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan itu sehingga menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap orang Islam, sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَرَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَطِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ شَرِيْرٍ . عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ

عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ . (رواه ابن ماجه)¹¹

Selanjutnya Rasulullah SAW juga menyatakan dalam haditsnya yang berbunyi:

¹¹Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazaimy Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut : Darul Fikri, t.th.), Juz I, h. 81

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَخَذَ رِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)¹²

Hadits di atas merupakan suatu ajakan bagi umat Islam untuk melaksanakan bimbingan sesuai dengan kemampuannya masing-masing, sehingga apabila seorang muslim mempunyai kekuasaan, maka dengan kekuasaan itu ia diperintahkan untuk mengadakan bimbingan. Jika ia hanya bisa dengan lisannya, maka dengan lisan itulah ia diperintahkan untuk melaksanakan bimbingan. Dan apabila dengan hal itu ia tidak sanggup maka rasul memerintahkannya dengan hati dan melalui do'a.

c. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

1) Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹³

¹²Ma'mur Daud, *Terjemah Shahih Muslim*, (Jakarta: Widjaya, 1993), Cet. Ke-3, h. 40

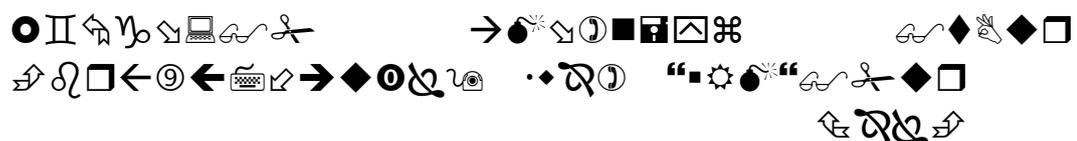
¹³Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 2, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

2. Tujuan Bimbingan Keagamaan Terhadap Siswa

Tujuan bimbingan keagamaan siswa di sekolah tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan agama. Karena tujuan bimbingan keagamaan siswa merupakan bagian dari tujuan pendidikan agama Islam.

Yang menjadi tolak ukur dari tujuan pendidikan agama Islam adalah pembentukan keimanan, ibadah, dan akhlak siswa yang dimanifestasikan lewat tingkah laku sehari-hari dan sebagai orang yang bermoral.

Untuk menghasilkan tujuan yang dapat digambarkan secara nyata dan berkelanjutan, terarah dan berdaya dalam hal keimanan, ibadah dan akhlak siswa, perlu dievaluasi dan direalisasikan. Karena itu seorang guru agama bertanggung jawab untuk menanamkan dalam diri siswa, bahwa keberadaan manusia di dunia ini merupakan amanah dari Allah yang diberi kepercayaan untuk menjadi khalifah di muka bumi selain untuk mengabdikan kepada-Nya. Sebagaimana dalam firman Allah di dalam Alquran surat Adz-Dzaariyat ayat 56 :



Dengan berlandaskan ayat tersebut di atas sesungguhnya manusia diciptakan Allah hanyalah untuk mengabdikan kepada-Nya, tidak semata-mata menjadi khalifah di muka bumi. Untuk mewujudkan tujuan itu, Allah mengutus Rasulullah Saw untuk menjadi pembimbing bagi umat manusia dan menyempurnakan akhlak, sesuai dengan sabda Rasulullah Saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ
مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد بن حنبل) ¹⁴

Dalam hadits tersebut terdapat di dalamnya unsur-unsur pendidikan Islam yang paling utama yaitu pembentukan akhlak manusia.

Sehubungan dengan hal di atas, para ahli menyatakan tujuan pendidikan Islam yaitu:

a. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi :

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan yang baik dan yang buruk, memilih suatu fadilah karena cinta kepada fadilah, menghindarkan suatu perbuatan yang tercela karena ia tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. ¹⁵

b. Menurut Hasan Langgulung :

“Tujuan pendidikan agama (Islam) adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat perwujudan sendiri sesuai dengan pandangan Islam, persiapan untuk menjadi warga negara yang baik dan perkembangan yang menyeluruh dan berpakaian bagi pribadi anak didik”. ¹⁶

¹⁴T. Ibrahim, H. Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 80

¹⁵Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 103

¹⁶Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), h. 94

c. Menurut Mahmud Yunus :

Pendidikan Islam bertujuan mendidik anak-anak, pemuda dan pemudi dan orang dewasa supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga dia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup berdiri sendiri di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama manusia.¹⁷

Pengertian-pengertian di atas merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam, yaitu diarahkan kepada terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membentuk manusia yang cakap dan terampil, membentuk budi pekerti yang tinggi dan memperkuat kepribadian yang baik dan terpuji, serta bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsanya.

Tujuan pendidikan agama tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional. Karena dalam bimbingan keagamaan juga merupakan bagian dari pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dilihat pada Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁸

¹⁷Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1983), h. 13

¹⁸*Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 2*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

Tujuan pendidikan nasional di atas sebagai pedoman di dalam mencapai tujuan bimbingan keagamaan di sekolah yakni membimbing agar anak menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas adalah sebagai berikut:

Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam, untuk mengembangkan hidup beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan umat manusia.¹⁹

Dari beberapa rumusan tujuan di atas akan tergambar ruang lingkup pendidikan agama Islam yang meliputi : keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

1. Hubungan manusia dengan Allah Swt
2. Hubungan manusia dengan manusia
3. Hubungan manusia dengan lingkungannya.²⁰

C. Bentuk-bentuk Bimbingan Keagamaan Terhadap Siswa

Baik Undang-undang RI No.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 maupun Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tap. MPR No. II tahun 1993 menyebutkan bahwa setiap sekolah harus melaksanakan

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: 1994), h. 2

²⁰*Ibid.*, h. 38

pendidikan agama tersebut ada yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Melalui tiga jalan inilah bimbingan keagamaan dapat dilaksanakan oleh pihak sekolah.

Fungsi diselenggarakannya pendidikan agama di setiap sekolah ialah meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan diselenggarakan oleh setiap orang dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan latihan agar keimanan dan ketaqwaannya peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain.
3. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelamahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya, menuju manusia Indonesia seutuhnya.
5. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
6. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
7. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.²¹

²¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Dasar*, (Jakarta: 1993), h. 1

Dengan memperhatikan fungsi pendidikan agama Islam tersebut, akan tergambar bentuk-bentuk bimbingan keagamaan di sekolah, antara lain:

1. Program Bimbingan Pengajaran

Bentuk ini dapat digunakan terhadap program intrakurikuler dalam proses belajar mengajar di sekolah berupa bimbingan keimanan, ibadah, akhlak, Alquran, Hadis dan tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam). Bentuk kegiatan ini terkontrol, sistematis dan terpadu karena mempunyai tujuan yang terarah sesuai dengan kurikulum dan jiwa perkembangan anak, maksudnya mempunyai aturan-aturan yang sudah disusun sejalan dengan tingkat pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan.

Melalui bimbingan pengajaran yang diadakan oleh sekolah secara terarah, teratur dan terencana, siswa mempunyai kesempatan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan bersama teman-temannya, baik mengenai aqidah, ibadah, Alquran, Hadis, sejarah kebudayaan Islam dan akidah akhlak.

2. Program Bimbingan Praktek dan Aktivitas Keagamaan

Pelaksanaan program ini bertujuan agar siswa dapat memahami dan mengetahui langsung tentang tata cara melalui praktek keagamaan seperti penyelenggaraan jenazah, tata cara shalat berjamaah, tata cara berwudhu dan sebagainya, serta siswa dapat mengambil hikmah dan urgensi dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah seperti pesantren Ramadhan, pesantren kilat, buka puasa bersama, Peringatan Hari Besar Islam dan program lainnya di sekolah.

3. Program Bimbingan di Luar Jam Sekolah

Program ini dapat menyalurkan peserta didik yang mempunyai bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, maupun perbaikan terhadap kelemahan-kelamahan peserta didik. Melalui pengajaran tambahan di sekolah siswa akan diberikan pengetahuan yang lebih dan mendalam. Sebagai contoh, siswa yang kurang bisa baca tulis Alquran dapat memperdalam ilmu baca tulis Alquran melalui program pembinaan di luar jam sekolah pada sore harinya. Problema di sekolah-sekolah umum, mayoritas anak didik hanya bisa baca tulis huruf-huruf Arab, tetapi tidak dapat membaca dengan baik dan benar.

Dengan adanya pengajaran ekstrakurikuler, pengayaan dan penambahan bekal ilmu keagamaan siswa dapat mengikuti berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah di luar jam belajar dalam hal keagamaan, seperti kelompok studi Islam, rebana, pengajian, yasinan dan kegiatan lainnya yang menjadikan kematangan para siswa sehingga mereka telah siap untuk terjun ke masyarakat setelah lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan.

4. Bakti Sosial Keagamaan, Peduli Lingkungan dan Kemasyarakatan

Bentuk ini dapat dijadikan sebagai alat atau cara dalam pendekatan kemanusiaan, sosial dan lingkungan. Siswa diajak untuk respon dalam menyikapi hal yang berlaku pada masyarakat sekitar dan dapat terjun langsung ke lapangan sebagai wujud kepedulian siswa terhadap lingkungan dan sosial kemasyarakatan dengan dikoordinir oleh pihak sekolah maupun

organisasi kesiswaan yang berada di sekolah seperti kelompok studi Islam, pecinta alam dan Palang Merah Remaja. Dapat pula dilaksanakan melalui program darmawisata (studi tour). Sebagai contoh anak didik dibawa ke pegunungan dan ke pantai dan tempat-tempat bersejarah tentang peradaban Islam. Di sana dibacakan ayat-ayat tentang kebesaran Allah Swt dan anak disuruh menyimak dan memperhatikan terhadap kebenaran ayat tersebut.

5. Pembinaan Perpustakaan

Bentuk ini sebagai sumber nilai terhadap semua aspek yang telah dipelajari oleh peserta didik baik berkaitan dengan keimanan, ibadah, Alquran, Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam maupun akidah akhlak. Sehingga kekurangan informasi dan pengetahuan agama dapat ditanggulangi oleh perpustakaan. Media ini sangat penting sebab bukan hanya sebagai bahan informasi tetapi sebagai syiar Islam. Oleh karena itu, buku-buku yang bertemakan ke-Islamanan dan keagamaan sebagai penunjang lainnya hendaknya juga dimiliki oleh perpustakaan sekolah.

D. Bimbingan Keagamaan Terhadap Siswa di Sekolah Umum/ Kejuruan

Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran wajib (pokok) yang harus diikuti oleh setiap siswa. hal ini seperti disebutkan dalam Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3. Isi dari kurikulum bahwa setiap jenis, jalur, jenjang pendidikan wajib memuat:

1. Pendidikan Pancasila;
2. Pendidikan agama;
3. Pendidikan Kewarganegaraan.²²

Dari UU SISDIKNAS tersebut jelas bahwa setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan harus memuat pendidikan agama sebagai mata pelajaran pokok tak terkecuali sekolah umum, pendidikan agama khususnya pada sekolah umum dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan dialokasikan sebanyak dua jam pelajaran dalam satu minggu dengan bahan pelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi : (1) Keimanan, (2) Ibadah, (3) Alquran-Hadis, (4) Akhlak, (5) Syari'ah, (6) Muamalah dan (7) Tarikh.²³

Adapun tema pokok pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan adalah dengan landasan iman yang benar:

1. Siswa gairah beribadah serta mampu berdzikir dan berdo'a;
2. Siswa mampu membaca Alquran dengan benar;
3. Siswa terbiasa berakhlak baik.²⁴

Pendidikan agama Islam di sekolah umum dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler, dan ekstrakurikuler yang satu sama lainnya saling menunjang dan saling melengkapi sehingga melalui jalan inilah pembinaan keagamaan kepada siswa di sekolah umum diterapkan.

²²Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 2, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 16

²³Udin Saripuddin W dan Kustana A, *Perencanaan Pengajaran*, (Modul 1-6), (Jakarta: Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1991), h. 147

²⁴*Ibid.*, h. 148

Dari kegiatan di atas digunakan lima pendekatan, yaitu meliputi:

1. Pendekatan pengalaman, yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini siswa diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan secara individual maupun kelompok.
2. Pendekatan pembiasaan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendekatan emosional, yaitu usaha menggugah perasaan dan emosi siswa dalam menyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini diusahakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan siswa agar bertambah kuat keyakinan dan kebesaran Allah SWT dan kebenaran ajaran agamanya.
4. Pendekatan rasional, yaitu usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatannya menggunakan akalnyanya dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
5. Pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Materi yang dibahas dipilih sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan siswa di masyarakatnya.²⁵

Pendidikan agama di sekolah dilaksanakan berupa bimbingan dan tuntunan dalam pertumbuhan kepribadian siswa. sebagaimana pendapat Yusuf Burhanuddin bahwa "pendidikan agama di sekolah sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik untuk melakukan ibadah dan praktek-praktek. Praktek ibadah itulah yang mendekatkan jiwa anak kepada Tuhan, dan semakin dekat pula jiwanya kepada Tuhan."²⁶

²⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit*, h. 3

²⁶Yusuf Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Pustaka Setia, 1999), h. 97

Bimbingan keagamaan yang intinya adalah penanaman keimanan, ibadah dan akhlak di hati para siswa, tentunya tidak hanya menjadi tugas seorang guru agama saja, tetapi juga diperlukan kerjasama dengan kepala sekolah dan guru-guru lainnya.²⁷ Dengan kerjasama ini diharapkan pembentukan sikap keagamaan pada anak dapat lebih bermakna dan dihayati. Hal ini tentunya erat kaitannya dengan upaya pembinaan kearah yang lebih baik dalam konsep pendidikan agama Islam di sekolah.

Bimbingan keagamaan kepada siswa di sekolah tentu saja tidak harus selalu dibebankan kepada guru agama semata tetapi adalah tanggung jawab semua pihak yang terkait di sekolah, baik itu kepala sekolah, dewan guru ataupun karyawan lainnya, bahkan paman sekolah pun turut berperan dalam upaya tersebut. Bimbingan keagamaan pada siswa yang diterapkan di sekolah meliputi:

1. Bimbingan Pendidikan Ibadah Shalat

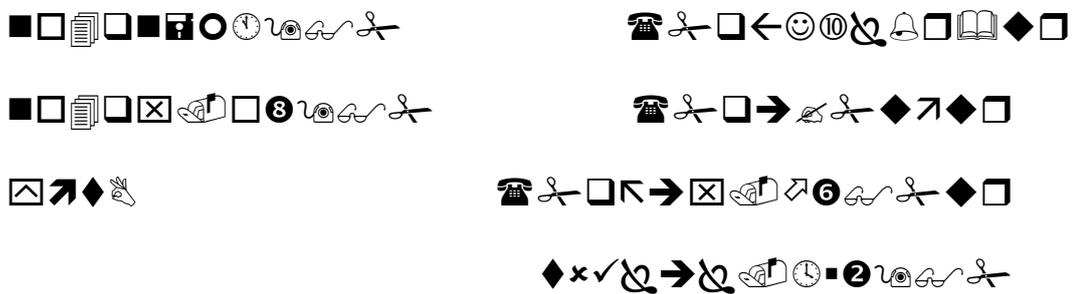
Shalat menurut bahasa berarti do'a. Kemudian yang dimaksud di sini adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam dengan memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan.²⁸

²⁷Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1997), h. 132

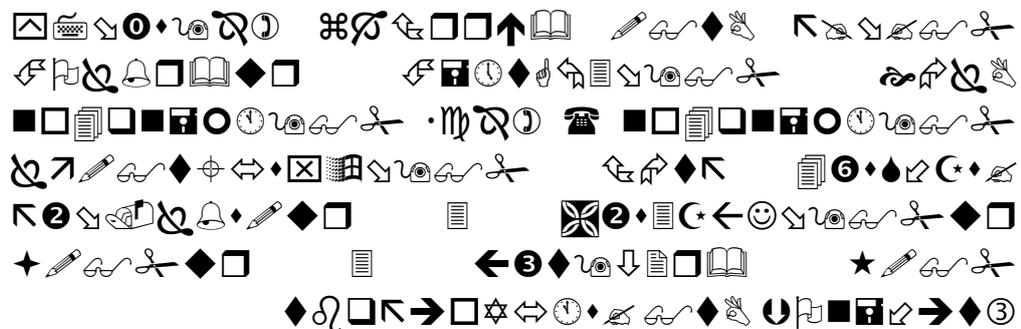
²⁸H. Sulaiman Rasyid Ridha, *Fiqih Islam*, (Jakarta: PT. Sinar Baru, 1983), Cet. Ke-22 h. 64

Ibadah shalat mempunyai kedudukan tersendiri dari ibadah-ibadah lainnya, dan shalat merupakan tiang agama. Jadi siapa yang menunaikannya berarti ia menegakkan agama. Siapa yang meninggalkannya berarti ia merobohkan agama.²⁹

Kewajiban melaksanakan shalat sesuai dengan firman Allah Swt dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 43 :



Adapun fungsi dan peranan bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari diungkapkan dalam Alquran surah Al-Ankabut ayat 45 :



Shalat merupakan pilar utama untuk mengisi jiwa anak didik dalam beraqidah tauhid. Sebab itu, Rasulullah pun memerintahkan kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya mengerjakan shalat mulai mereka berumur tujuh tahun dan memukulnya apabila tidak melaksanakannya setelah usia sepuluh tahun.

²⁹Yusuf Mukhtar, dkk, *Pendidikan Agama Islam Model 10-18*, (Jakarta: Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1992), h. 393

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ (رواه مسلم)

Kewajiban pendidik menurut hadits di atas dalam membimbing shalat kepada anak dimulai sejak dini yaitu usia 7 tahun dan memukulnya apabila telah mencapai 10 tahun si anak tidak melaksanakannya. Dalam proses membimbing shalat ini terdapat rentang waktu 3 tahun sebelum ia berumur 10 tahun. Dalam rentang waktu 3 tahun tersebutlah orang tua harus memberikan teladan, pembiasaan dan disiplin kepada anak tentang ibadah shalat 5 waktu. Karena dengan meneladankan, membiasakan dan mendisiplinkan kepada anak mengerjakan shalat 5 kali dalam sehari dikalikan 365 hari setahun adalah 1450 kali berarti dalam waktu 3 tahun anak telah melakukan shalat sebanyak 4350 kali. Dengan pembiasaan sebanyak ini tentu akan lebih mudah menanamkan kebiasaan anak untuk melaksanakan shalat walaupun awalnya dengan paksaan tetapi pada akhirnya akan menimbulkan kesadarannya sendiri untuk melaksanakannya karena sulit untuknya mengubah kebiasaan yang sudah tertanam kuat pada dirinya. Tetapi apabila anak telah berumur 10 tahun dan telah ada suruhan sudah sebanyak 4350 kali ia belum mau melaksanakan ibadah shalat maka orang tua diperbolehkan memberikan hukuman kepada anak sebagai salah satu cara menanamkan

kebiasaan itu, tetapi ketentuannya hukuman yang diberikan bernilai pendidikan, baik disiplin maupun tanggung jawab.

Ibnu Miskawaih dalam bukunya *Tahzibul Akhlak* menyebutkan bimbingan dapat dilakukan melalui *al-mau'izah* (nasehat), *al-dharb* (dipukul) kalau perlu, *al-taubikh* (dihardik), diberi janji yang menyenangkan atau *tahdzir* (diancam) dengan *al-'uqubah* (hukuman).³⁰

Akan tetapi Ibnu Khaldun justru berpandangan sebaliknya, ia mengatakan bahwa kekerasan dalam bentuk apapun seharusnya tidak dilakukan dalam dunia pendidikan. Karena dalam pandangan Ibnu Khaldun, penggunaan kekerasan dalam pengajaran dapat membahayakan anak didik, kekerasan merupakan bagian dari sifat-sifat buruk. Disamping itu ia juga menambahkan bahwa perbuatan yang lahir dari hukuman tidak murni berasal dari keinginan dan kesadaran anak didik. Itu artinya pendidikan dengan cara ini juga sekaligus akan membiasakan seseorang untuk berbohong dikarenakan takut dengan hukuman.³¹

Jadi bimbingan ibadah shalat dapat dilakukan guru agama dengan berbagai cara, yang terpenting guru agama dan pihak sekolah memberikan pemahaman konsep, syarat dan rukun shalat. Hal ini telah ada pada mata pelajaran, tetapi disamping mata pelajaran harus ada juga diberikan bimbingan praktek atau latihan pelaksanaan ibadah shalat sehingga anak

³⁰Ibnu Miskawaih, *Tahzib al Akhlak*, (Mesir: Al-Mathbah al-Husainiyyah, t.th), h. 27

³¹Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 763

terampil dalam melaksanakannya. Bimbingan praktek atau latihan ini ditindak lanjuti dengan pembiasaan-pembiasaan melaksanakan ibadah shalat, misalnya guru agama dan pihak sekolah membiasakan shalat berjama'ah zuhur. Dengan terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, diharapkan peserta didik dapat melaksanakan ibadah shalat baik secara individu maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bimbingan Ibadah Puasa

Puasa atau "shaumu" dalam bahasa Arab adalah menahan diri dari segala sesuatu seperti menahan tidur, menahan bicara, menahan makan, dan sebagainya.³²

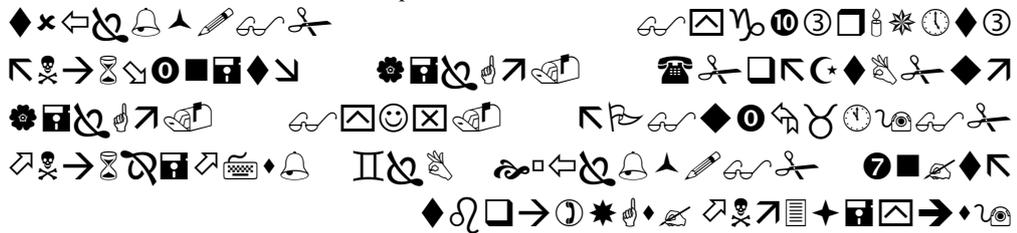
Menurut Muhammad Baqir dalam bukunya berjudul "*Fiqh Praktis*" menyatakan bahwa puasa adalah menahan diri dari segala perbuatan yang membatalkan, seperti makan, minum, dan bersenggama, sejak terbit fajar sampai terbenam matahari dimulai dengan niat dan dengan persyaratan tertentu.³³

Puasa bagi umat Islam adalah rukun agama dan kewajibannya merupakan salah satu yang utama.³⁴ Puasa dilakukan sebagai ibadah sekaligus sebagai pendidikan pribadi yang mengarah kepada ketaqwaan dan Allah Swt menyatakan kewajiban puasa itu di bulan Ramadhan, sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 183 :

³²H. Sulaiman Rasyid Ridha, *op.cit*, h. 21

³³Muhammad Baqir Al-habsyi, *Fiqih Praktis Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah dan Pendapat Ulama*, (Jakarta: PT. Mitan, 1999), h. 341

³⁴Yusuf Mukhtar, dkk, *op.cit*, h. 41



Adanya perintah dari kewajiban ibadah puasa ini, maka pihak sekolah dalam hal ini kiranya dapat memberikan bimbingan dan menekankan kepada siswa tentang kewajiban dalam melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Hal ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan para orang tua siswa.

Agar ibadah puasa dapat lebih dihayati dan bermakna positif bagi siswa, sekolah dapat memprogramkan melalui agenda kegiatan yang bersifat keagamaan seperti pesantren kilat, tadarus Alquran, buka puasa bersama, dan lainnya.

3. Bimbingan Pendidikan Akhlak

Program kegiatan bimbingan keagamaan erat kaitannya dengan pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sejalan dengan ajaran Islam, hal ini dapat dilaksanakan dengan berbagai metode, antara lain:

a. Mendidik Melalui Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu kunci dalam pembinaan akhlak dan budi pekerti. Kepala Sekolah dapat memberi keteladanan kepada guru, guru dapat memberi keteladanan kepada siswa, demikian pula siswa yang

lebih tinggi tingkatannya kepada adik kelasnya. Keteladanan sangat penting artinya, karena dapat memberikan contoh dan suri tauladan melalui perbuatan atau tindakan nyata.³⁵

Dengan keteladanan ini diharapkan siswa akan mencontoh dan meniru segala sesuatu yang baik di dalam perkataan dan perbuatan pendidiknya. Keteladanan dalam disiplin kerja dan disiplin waktu, kebersihan dan hidup sehat, kejujuran dan lainnya, baik dalam proses atau kondisi kehidupan pada umumnya dan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.³⁶

b. Mendidik Melalui Kebiasaan

Dalam kehidupan beragama banyak kebiasaan-kebiasaan yang perlu dibentuk agar menjadi tingkah laku yang dilakukan secara terus menerus, misalnya: kebiasaan mengucapkan salam pada waktu masuk kelas dan kantor atau meninggalkan ruangan atau pula apabila berjumpa dengan orang. Kebiasaan melaksanakan rutinitas shalat berjamaah, kebiasaan melafalkan basmalah ketika memulai pekerjaan dan mengucapkan alhamdulillah ketika selesai melakukan kegiatan.³⁷

³⁵Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah yang Kondusif dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur Bagi Warga Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Dikdesmen Depdiknas), Cet. Ke-2 h. 8

³⁶Haderi Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 215

³⁷*Ibid*, h. 216

c. Mendidik Melalui Disiplin

Setiap siswa harus membudayakan berdisiplin, mematuhi dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan sekolahnya. Peraturan sekolah itu sendiri harus mendukung terhadap pengimplementasian nilai-nilai akhlak dan budi pekerti. Peraturan-peraturan yang perlu diterapkan di sekolah antara lain: tata tertib sekolah yang memuat hak, kewajiban, sanksi, dan penghargaan. Hal ini diterapkan baik untuk siswa, dewan guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah lainnya.

4. Bimbingan Pendidikan Alquran

Alquran menurut bahasa Arab adalah bacaan atau yang dibaca.³⁸ Sedangkan menurut istilah agama Islam adalah nama bagi kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang ditulis dalam mushaf.³⁹

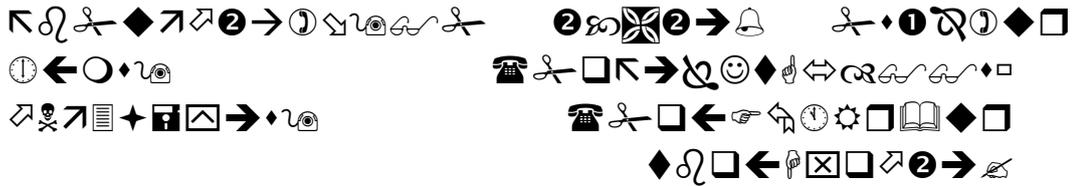
Dalam hal ini sangatlah ditekankan kepada siswa agar bisa aktif dan terampil dalam baca tulis Alquran serta diperintahkan agar tidak tergesa-gesa. Hal ini hendaknya dilakukan dengan seksama, dengan tajwid yang benar, diperhatikan intonasinya, sehingga tekanan bacaan panjang dan pendeknya setiap suku kata baik dan benar.⁴⁰

Untuk itu Allah SWT memerintahkan dalam suarh Al-A'raf ayat 204:

³⁸Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), h.3

³⁹T.M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alqurandan Tafsir*, (Yogyakarta: PT. Bulan Bintang, 1972), Cet. Ke-5, h. 16

⁴⁰Ahmad Tafsir, *op.cit*, h. 321



Keutamaan orang yang mempelajari dan mengajarkan Alquran terdapat beberapa hadits nabi berikut ini:

عَنْ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

Dengan melihat kepada keutamaan-keutamaan dalam membaca Alquran di atas, maka pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu mengupayakan usaha bagaimana agar siswa senang, gemar dan pandai membaca Alquran khususnya untuk sekolah umum. Hal ini bisa dilakukan dengan memasukkan baca tulis Alquran sebagai mata pelajaran tersendiri, atau menggalakkan dan mengaktifkan kegiatan tadarus bagi siswa di sekolah.

Lembaga bimbingan Alquran Al-Utsmani menyusun program pendidikan Alquran menjadi beberapa program, yaitu:

1. Program Baca Tulis

Program ini bagi peserta didik yang belum mengenal huruf Alquran atau baru belajar.

2. Program Pra Tahsin

Program ini bagi peserta didik yang belum lancar membaca Alquran dan atau masih terjadi kesalahan yang mendasar terutama yang terkait dengan baris, huruf atau panjang pendek.

3. Program Tahsin

Program ini bagi peserta didik yang sudah lancar membaca Alquran namun masih ada kekurangan-kekurangan yang tidak disadari seperti kesalahan menerapkan kaidah membaca nun sukun / tanwin, berbagai mad dan sebagainya.

4. Program Talaqqi

Program ini bagi peserta didik yang sudah bagus bacaan Alqurannya dan ingin mendengarkan bacaannya kepada gurunya.

5. Program Tahfizh

Program ini bagi peserta didik yang ingin menghafal seluruh Alquran atau sebagian.

6. Program Terjemah Alquran

Program ini bagi peserta didik yang ingin memahami Alquran melalui bahasa aslinya.

Bimbingan pendidikan Alquran di sekolah umum pun dapat dilakukan seperti pada lembaga bimbingan Alquran Al-Utsmani walaupun tidak mencapai program tahfizh dan terjemah Alquran. Dengan program baca tulis, pra tahsin, tahsin dan talaqqi pun diharapkan siswa mampu menulis dan

membaca Alquran dengan baik dan dengan tajwid yang benar, sehingga dapat mengamalkannya setiap hari untuk dirinya sendiri bahkan mengajarkannya untuk orang lain.

Kegiatan bimbingan keagamaan lainnya yang hendaknya dapat dilakukan di sekolah kiranya adalah kegiatan yang berdampak positif terhadap penanaman keimanan di hati para siswa. kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain ialah mengadakan peringatan hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw, peringatan Nuzulul Qur'an dan peringatan hari besar Islam lainnya. Bahkan dapat dipertimbangkan adanya pertemuan halal bihalal yaitu pertemuan yang dilakukan tatkala selesai melaksanakan ibadah puasa Ramadhan atau menyambut datangnya bulan Ramadhan yang dijadikan sebagai suatu kebiasaan. Tentu saja, peringatan-peringatan tersebut harus disetujui oleh kepala sekolah dan segenap aparat sekolah, karena peringatan-peringatan tersebut dapat mengurangi jam pelajaran efektif.⁴¹

Dalam peringatan tersebut para siswa hendaknya diaktifkan secara penuh dalam penyelenggaraannya. Para guru hanya sekedar merestui dan mendukung, kepanitiaan diserahkan kepada siswa dan sebaiknya secara bergiliran, ini penting sebagai suatu cara melatih siswa berorganisasi dan memimpin.⁴²

Dengan memperingati acara-acara tersebut dimaksudkan agar tercipta suatu kondisi yang memberikan kemungkinan tumbuh dan berkembangnya keimanan di hati anak didik. Hal tersebut merupakan

tindakan nyata memuliakan Tuhan, mencintai Nabi, menghormati ajaran agama, dan siswa aktif di dalamnya untuk hal ini kekompakan itu supaya bisa terwujud.

⁴¹Ahmad Tafsir, *op.cit*, h. 142-143

⁴²*loc.cit*, h. 143

E. Peranan Lingkungan dan Fasilitas Dalam Bimbingan Keagamaan Terhadap Siswa

1. Peranan Lingkungan Dalam Bimbingan Keagamaan Terhadap Siswa

Menurut para ahli pendidikan, lingkungan sebagai pelaksanaan pendidikan dan proses bimbingan diklasifikasikan menjadi tiga lembaga yang meliputi:

Dalam lingkungan rumah tangga (keluarga), sebagai unit masyarakat dan lembaga pendidikan yang pertama dan utama;

- a. Dalam lingkungan sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal;
- b. Dalam lingkungan masyarakat, sebagai lembaga dan lingkungan pendidikan non formal, sebagai wujud kehidupan yang wajar.⁴³

Lingkungan memberikan kontribusi yang tidak sedikit sebagai faktor yang mempengaruhi dalam bimbingan keagamaan pada siswa. Beberapa bagian dari faktor lingkungan yang mempengaruhi antara lain:

1) Lingkungan Keluarga

Lembaga yang paling utama dan fundamental yang sangat berpengaruh bagi siswa adalah lingkungan keluarga. Keluarga terjadi karena adanya perkawinan seorang laki-laki dengan seorang perempuan dan dari

hubungan mereka itu lahirlah suatu angkatan baru satu generasi baru, yang kemudian menimbulkan ikatan kekeluargaan dan masyarakat kecil yang lambat laun berkembang menjadi satu masyarakat besar.

⁴³HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 75

H.M.Arifin dalam bukunya *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, menyatakan "keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang menjadi pangkal atau dasar hidup dikemudian hari. Pendidikan keluarga besar pengaruhnya terhadap anak dan dapat menentukan haluan hidup ketika dewasa dan hidup dalam masyarakat."⁴⁴

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pengajaran dan bimbingan. Keluarga juga dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga (rumah tangga). Pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak juga di lingkungan keluarga. Kelahiran anak dalam suatu keluarga menimbulkan tugas dan tanggung jawab orang tuanya untuk memelihara, melindungi, membesarkan, serta mendidik. Apa yang diterima dan dialami oleh anak di lingkungan keluarga turut menentukan sikap hidupnya kelak yang akan tercermin pada tingkah lakunya.

Dalam keluarga terjadi interaksi yang saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Bimbingan beribadah pada siswa juga dimulai dari

keluarga. Pengalaman-pengalaman keagamaan dalam keluarga merupakan unsur positif dalam pembentukan kepribadian anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Latihan dan bimbingan tentang agama, perlu dilaksanakan sejak anak masih kecil, sesuai pertumbuhan pendidikan.

⁴⁴*Ibid.*, h. 85

Seperti yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya, bahwa orang tua berperan sekali dalam menumbuhkan keimanan, ibadah dan akhlak anak-anaknya. Semakin banyak orang tua memberikan bimbingan kepada anaknya, akan semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh anak, dan ini merupakan modal dasar bagi bimbingan keagamaan di sekolah.

Bagaimanapun bagusnya bimbingan yang diberikan di sekolah, tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada dukungan dan kerja sama dari orang tua murid. Jadi keberhasilan bimbingan keagamaan di sekolah tidak terlepas dari bimbingan dan pembinaan dari orang tua siswa dalam keluarga sebagaimana yang dinyatakan oleh H.M.Arifin:

Tidak ada kerja sama antara dua lapangan yang paling diperlukan daripada kerjasama antara keluarga (rumah tangga) dan sekolah. Orang tua dan guru harus saling mengerti dan mengetahui tentang anak yang pendidikannya menjadi tanggung jawab hingga anak dapat memperoleh keuntungan daripada pola perkembangan pendidikannya.⁴⁵

2) Lingkungan Sekolah

Bimbingan keagamaan Islam tidak dapat dibatasi oleh kelembagaan, sebab pendidikan dan pengajaran agama Islam dapat diartikan

dalam ruang lingkup yang luas. Karena itu sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan unsur-unsur keagamaan (Islam) di sekolah. Walaupun demikian, para guru hanya perpanjangan tangan orang tua siswa,

⁴⁵ *Ibid.*

karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dominan dalam bimbingan keagamaan siswa.

Senada dengan hal di atas, Jalaluddin dalam bukunya "*Psikologi Agama*" mengemukakan bahwa "masalah pembinaan bimbingan, pengembangan potensi keagamaan ini harus seiring antara tanggung jawab guru agama dengan orang tua murid."⁴⁶

Dengan demikian, pengalaman agama yang diperoleh siswa dalam lingkungan keluarga dan masyarakat akan tampak dalam sikap keagamaan yang ditampilkannya, sebagai potensi yang perlu diarahkan dan dikembangkan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu menyikapi potensi tersebut agar dapat mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal inilah yang akan memberikan bentuk terhadap peranan keagamaan di sekolah.

Sejalan dengan fungsi dan peranannya, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah orang tua dalam lingkungan keluarga. Karena keterbatasan orang tua untuk mendidik anak, maka mereka menyerahkan anak-anaknya ke sekolah demi kepentingan dan masa depan mereka. Sebagian orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku anaknya

akan memasukkan ke sekolah agama dengan harapan lembaga pendidikan tersebut dapat memberikan pengaruh dalam membentuk kepribadian anak tersebut.

⁴⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1990), h. 30

Tetapi yang menjadi permasalahan adalah sebagian anak mereka ingin masuk ke sekolah umum, yang pada kenyataannya materi bidang keagamaan sangat sedikit, begitu juga dengan alokasi waktu yang diberikan hanya dua jam dalam seminggu, sehingga pembentukan kepribadian keagamaan anak di sekolah tersebut masih kurang. Padahal peranan suatu lembaga pendidikan terhadap bimbingan keagamaan dalam arti pengetahuan, penghayatan dan pengamalan agama yang diperoleh anak di sekolah merupakan suatu jalan untuk menuju ke arah perkembangan agama anak.

Sebagaimana hal di atas Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa:

Sekolah mempunyai peranan yang amat penting dalam penanggulangan sikap dan prilaku menyimpang pada anak didik. Tetapi yang terpenting adalah semua guru, bukan hanya guru agama harus membantu anak didik memperoleh sikap dan prilaku terpuji, karena sikap dan prilaku anak didik diperoleh lewat pengalaman, baik lewat latihan dan pembiasaan, maupun lewat penglihatan, pendengaran dan prilaku yang diterimanya.⁴⁷

Dari sini dapat dilihat peranan sekolah dalam bimbingan agama, baik yang dilakukan lewat intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler, dalam segi keimanan, ibadah, Alquran dan Hadis, akhlak maupun tarikh sangatlah besar. Tetapi semuanya baru dapat berjalan dengan

lancar jika perilaku yang dilihat oleh siswa secara langsung di masyarakat, maupun lewat alat-alat elektronik seperti televisi, komputer, video, dan lain-lain.

⁴⁷Zakiah Daradjat, *Remaja dan Masalahnya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 22
Pengaruh yang dibawa oleh berbagai media tersebut tentu ada

yang positif dan ada yang negatif. Karena itu, bimbingan keagamaan perlu diberikan kepada anak dan remaja agar mereka mampu menyaring dan memilih mana yang baik untuk diambil dan ditinggalkan.

Belakangan ini, remaja dilanda oleh berbagai tindak kenakalan yang sudah masuk ke arah kriminal, seperti perkelahian, pelanggaran susila, perlawanan terhadap orang tua, guru, penggunaan obat-obatan terlarang, minum-minuman keras dan sebagainya.

Hal ini terjadi karena banyak faktor penyebabnya, diantaranya ialah kurangnya pendidikan agama yang secara formal pendidikan agama di sekolah dilaksanakan sangat terbatas oleh waktu. Demikian pula dengan suasana sekolah tidak menunjang dan fasilitas pendidikan agama kurang memadai.

3) Lingkungan Masyarakat

Kondisi sosial dalam masyarakat selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apalagi di era globalisasi sekarang ini dimana perkembangan berdampak positif juga memiliki dampak negatif. Semua hal yang

dilakukan dalam masyarakat secara langsung dapat berpengaruh dalam perkembangan dan pembentukan pribadi siswa.

Masyarakat merupakan salah satu faktor yang juga berpengaruh bagi siswa dalam *follow up* kelanjutan upaya bimbingan keagamaan pada siswa di sekolah. Proses ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat, yang mana masyarakat merupakan wadah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan seseorang, lebih jauh lagi setelah melalui lintas pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah. Pertumbuhan dan perkembangan serta perubahan tingkah laku, keterampilan dan kecerdasan seseorang terbentuk kembali secara berproses di tengah masyarakat.

Melihat kondisi tersebut kiranya perlu dilibatkannya siswa dalam kegiatan pendidikan keagamaan non formal seperti kegiatan remaja mesjid, kelompok-kelompok dan organisasi sosial keagamaan, tadarus Alquran, yasinan, pengajian, maulid, peringatan hari-hari besar Islam, dan kegiatan keagamaan lainnya. Apabila kegiatan tersebut diikuti oleh siswa kemungkinan besar akan lebih mewarnai kepribadian siswa serta dapat lebih muda berinteraksi dalam mengikuti program bimbingan yang dilaksanakan oleh sekolah. Lingkungan masyarakat yang agamis sangat mendukung terhadap upaya bimbingan keagamaan siswa, di mana anak ikut serta pula dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada dalam masyarakat.

2. Peranan fasilitas/sarana dalam bimbingan keagamaan terhadap siswa

Untuk melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan di sekolah, diperlukan sarana sebagai penunjang kinerja dalam memaksimalkan pelaksanaan kegiatan tersebut. Sarana yang dimaksud di sini adalah sarana fisik yang diperlukan untuk melaksanakan berbagai kegiatan baik yang berkaitan dengan kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah. "Sarana tersebut diistilahkan dengan alat-alat klasikal dan non klasikal, meliputi ruang belajar, meja, kursi, alat-alat peraga, papan tulis, dan lain-lain."⁴⁸

Beberapa sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang upaya bimbingan keagamaan pada siswa di sekolah, adalah sebagai berikut:

1. Musholla atau mesjid sebagai sarana ibadah dalam melaksanakan rutinitas shalat berjamaah di sekolah, pengajian mingguan, praktek keagamaan dan sebagainya.
2. Aula atau ruangan besar yang dapat digunakan sebagai ruangan serba guna baik kegiatan keagamaan seperti ceramah agama, peringatan hari besar keagamaan, buka puasa bersama, pesantren kilat, dan adanya kegiatan pembinaan dari pihak luar seperti penyuluhan tentang bahaya penyalahgunaan miras dan narkoba dari kepolisian, pendidikan seks dari dinas kesehatan dan sebagainya.
3. Tempat wudhu, kamar mandi dan WC yang terjaga kebersihan dan keamanannya yang menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah.
4. Hiasan dinding yang dipajang di tempat-tempat strategis dan adanya perpustakaan yang nyaman dan kondusif, serta tersedianya literatur atau buku-buku penunjang yang bertemakan keislaman dan keagamaan bagi siswa di sekolah.
Lingkungan yang aman, bersih, sehat, rindang, kebun dan taman yang indah, jauh dari polusi dan kebisingan serta bebas dari jaringan dan peredaran narkoba.⁴⁹

⁴⁸B. Suryo Subroto, *Program Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 293

⁴⁹ Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah yang Kondusif dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur Bagi Warga Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Dikdesmen Depdiknas), Cet. Ke-2 h. 35

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru agama SMK Negeri 2 Marabahan yang berjumlah dua orang untuk tahun pelajaran 2009/2010. Untuk mengetahui lebih terperinci dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Guru Pendidikan Agama Islam Pada SMK Negeri 2 Marabahan Tahun Pelajaran 2009/2010

NO	NAMA/NIP	PENDIDIKAN TERAKHIR	MENGAJAR KELAS
1	H.Sulaiman Ef, S.Ag / 196903032007011030	S1 Fak. TarbiyahIAIN Antasari Banjarmasin	X
2	Rahmiati, S.Ag / 197003021998032001	S1 Fak. TarbiyahIAIN Antasari Banjarmasin	XI, XII

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah bimbingan keagamaan terhadap siswa SMK Negeri 2 Marabahan

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data pokok dan data penunjang.

a. Data Pokok

Data tentang bimbingan keagamaan terhadap siswa SMK Negeri 2 Marabahan Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala, yang meliputi latar belakang bimbingan keagamaan, program bimbingan keagamaan, dan pelaksanaan program bimbingan keagamaan.

b. Data Penunjang

Data penunjang yang dimaksud ialah data yang mendukung data pokok yang berkenaan dengan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi:

- 1) Sejarah singkat berdirinya SMK Negeri 2 Marabahan
- 2) Keadaan guru, siswa, karyawan dan staf tata usaha SMK Negeri 2 Marabahan tahun pelajaran 2009/2010.
- 3) Keadaan sarana dan prasarana yang ada pada SMK Negeri 2 Marabahan

2. Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini bersumber dari:

- a. Responden, yaitu 2 orang guru agama dan siswa SMK Negeri 2 Marabahan
- b. Informan, yaitu kepala sekolah, dewan guru, staf tata usaha dan pihak lainnya yang terkait dalam penelitian ini
- a. Dokumen, yaitu berupa catatan penting pihak sekolah serta arsip tertulis lainnya yang berkaitan dengan data yang akan digali.

C. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik ini digunakan dalam menggali data pokok dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap permasalahan yang diteliti, yaitu data yang berkenaan dengan bimbingan keagamaan terhadap siswa di sekolah. Juga digunakan untuk observasi keadaan sekolah dalam gambaran umum lokasi penelitian.

2. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk menggali data dengan mengadakan tanya jawab kepada guru agama, kepala sekolah dan siswa yang ditetapkan sebagai subjek penelitian berdasarkan persiapan yang telah direncanakan terlebih dahulu, yaitu tentang bimbingan keagamaan terhadap siswa

3. Dokumenter

Teknik ini digunakan dalam menggali data penunjang tentang gambaran umum lokasi penelitian, yaitu tentang sejarah singkat berdirinya SMK Negeri 2 Marabahan, keadaan dewan guru, karyawan dan staf tata usaha.

D. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan sebagai berikut:

a. Editing

Yaitu meneliti kembali data-data yang telah terkumpul apakah sudah lengkap atau belum, baik data tersebut hasil dari dokumenter, wawancara atau yang lainnya.

b. Kategorisasi/Klasifikasi

Yaitu mengklasifikasikan semua data dari hasil jawaban responden dan informan menurut jenisnya dengan data yang dicari.

c. Interpretasi Data

Yaitu penafsiran terhadap data-data yang diperoleh yang berkenaan dengan bimbingan keagamaan terhadap siswa, guna memberikan penjelasan yang lebih luas terhadap penemuan dalam penelitian.

2. Analisis Data

Analisis data yang digunakan penulis bersifat deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan data yang didapat dalam bentuk uraian kalimat. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode induktif yaitu dengan menarik kesimpulan dari hal yang bersifat khusus kepada hal yang bersifat umum.

E. Prosedur Penelitian

Dalam proses penelitian ini ditempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan Pendahuluan
 - a. Penjajakan awal ke lokasi penelitian
 - b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing
 - c. Membuat desain proposal skripsi
 - d. Mengajukan desain proposal.
2. Tahapan Persiapan
 - a. Setelah judul disetujui, mengadakan seminar proposal
 - b. Revisi desain proposal bila diperlukan
 - c. Memohon surat resit kepada Dekan
 - d. Membuat pedoman wawancara serta instrumen penggali data dan data lainnya.
3. Tahap Pelaksanaan
 - a. Melakukan wawancara kepada responden dan informan serta mencari data dalam bentuk dokumenter

- b. Mengumpulkan data yang telah diberikan oleh responden dan informan

4. Tahap Penyusunan Laporan

- a. Penyusunan laporan penelitian
- b. Menyerahkan kepada pembimbing dan asisten pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui
- c. Memperbanyak dan selanjutnya siap untuk diujikan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah skripsi untuk dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMK Negeri 2 Marabahan yang terletak di Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala yang merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang bersifat kejuruan di bawah naungan Dinas Pendidikan.

Adapun mengenai gambaran umum lokasi penelitian dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMK Negeri 2 Marabahan

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Marabahan terletak di jalan raya Trans Kalimantan Selatan-Kalimantan Tengah dan sekolah menengah kejuruan yang kedua di Kabupaten Barito Kuala dan yang pertama sekecamatan Anjir Muara. Pada mulanya adalah merupakan lahan persawahan milik masyarakat yang kemudian dibeli Pemerintah Kabupaten Barito Kuala untuk dijadikan lembaga pendidikan tingkat menengah.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Marabahan didirikan tahun 2005 berdasarkan SK Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 421.5/037 Kep.3.2/DISDIK dengan Nomor Statistik Sekolah 401150305002.

2. Organisasi Manajemen Sekolah

Seiring berjalannya aktivitas Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Marabahan telah menjalani 4 (empat) periode pergantian kepemimpinan kepala sekolah yang antara lain sebagai berikut:

- a. Drs. H. Noerhaniansyah, H.S, M.AP (Pejabat Sementara) tahun 2005-2006
- b. Drs. H. Pauzan Husaini, M.AP (Pejabat Sementara) tahun 2006-2007
- c. Thoni Afriansyah, S.Pd (Pejabat Pelaksana) tahun 2007
- d. Agustin Purnomosari, S.Pd (Kepala Sekolah) tahun 2007 – sekarang.

Tabel 4.1 Kepemimpinan Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Marabahan

Periode	Nama	Tanggal Pengangkatan	Masa Jabatan
1	Drs. H. Noerhaniansyah, H.S, M.AP	28 Juli 2005 – 31 Juli 2006	2005-2006
2	Drs. H. Pauzan Husaini, M.AP	01 Agustus 2006 – 21 Mei 2007	2006-2007
3	Thoni Afriansyah, S.Pd	01 Januari 2007 – 21 Mei 2007	2007
4	Agustin Purnomosari, S.Pd	22 Mei 2007 - sekarang	2007 – sekarang

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha SMK Negeri 2 Marabahan Tahun 2009-2010

3. Keadaan Geografi SMK Negeri 2 Marabahan

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Marabahan berlokasi di jalan raya Trans Kalimantan Selatan – Kalimantan Tengah Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala. Jarak SMK Negeri 2 Marabahan dengan pusat kecamatan kurang lebih 4 km dan jarak ke pusat otonomi daerah kurang lebih 50 km.

Luas tanah 19.400 m² dengan tanda-tanda batas lokasi sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan sawah milik Pak Amat
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan sawah milik Pak Abdul Hadi
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Rumah Pak H.Gusti Antarmas
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan raya Trans Kalimantan Selatan – Kalimantan Tengah.

Sebagaimana terlihat pada data surat ukur tanah (terlampir).

Sedangkan mengenai pengaturan ruangan sekolah diatur sedemikian rupa. Ruang perkantoran seperti ruang kepala sekolah, ruang rapat, ruang Tata Usaha terpisah dengan ruang guru. Sedangkan setiap kelas terdiri dari 4 ruang kelas yaitu Teknik Mekanik Otomotif (TMO), Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik (TPTL), Teknik Komputer Jaringan (TKJ), serta Bisnis dan Manajemen (Bismen). Terdapat pula ruang praktek untuk Teknik Mekanik Otomotif dan Teknik Kelistrikan. Semua ruangan tersebut tertata dengan baik, sehingga nampak terlihat rapi, apalagi didukung oleh bangunan yang permanen dan masih

dikelilingi persawahan sehingga terasa sejuk dan hijau. Adapun bangunan SMK Negeri 2 Marabahan terdiri dari:

- a. Tiang pondasi bangunan dari kayu besi
- b. Lantai bangunan dari keramik
- c. Dinding bangunan dari semen.

SMK Negeri 2 Marabahan berdasarkan surat keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 421.5/037 KEP.3.2/DISDIK tanggal 19 Januari 2004 bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan pagi setiap hari senin – sabtu dari pukul 07.30-14.15 WITA, terkecuali hari Jum'at diakhiri pada pukul 11.00 WITA, dengan identitas sekolah sebagai berikut:

Nama Sekolah : SMK Negeri 2 Marabahan
Nomor Statistik Sekolah : 401150305002
Alamat Sekolah : Jl. Raya Trans Kalsel-Kalteng Km. 23
Desa : Beringin Jaya
Kecamatan : Anjir Muara
Kabupaten: Barito Kuala
Tahun Berdiri : 2005
Nomor SK : 421.5/037 KEP.3.2/DISDIK
Status Sekolah : Negeri

4. Keadaan Dewan Guru, Karyawan, Siswa, Sarana dan Prasarana SMK Negeri 2 Marabahan

a. Keadaan Dewan Guru

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Marabahan dipimpin oleh Kepala Sekolah wanita dan dibantu oleh sejumlah tenaga pengajar yang terdiri dari 23 orang tenaga pengajar yang seluruhnya berlatar belakang pendidikan sarjana strata satu dari jurusan yang berbeda-beda sesuai dengan keahliannya masing-masing dengan status negeri, serta beberapa orang guru tenaga honorer. Untuk lebih jelasnya mengenai data tentang keadaan guru dan latar belakang pendidikannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Keadaan Guru SMK Negeri 2 Marabahan Tahun Pelajaran 2009/2010

NO	NAMA/NIP	IJAZAH/JURUSAN	JABATAN
1	Agustin Purnomosari, S.Pd 19720821 199803 2 007	S1. PDU / TTN	Kepala Sekolah
2	H. Saprani, S.Pd 19640309 198509 1 002	S1. Bimbingan Konseling	Wakasek Sap/ Guru BP
3	Anwar Bahri, S.Pd 19620908 198601 1 006	S1. Penjaskes	Guru Penjaskes
4	Rahmiati, S.Ag 19700302 199802 2 003	S1. PAI	Guru PAI
5	Sugeng Hariyanto, S.Pd 131 688 831	S1. Matematika	Guru Matematika
6	Ir. Sujali 540 014 576	S1. IPA	Guru Fisika
7	Ika Yuliana, S.Pd 19780728 200501 2 016	S1. Pend. Kimia	Wakasek Kessw / Guru Kimia
8	A. Rizal, S.Pd 19790703 200501 1 011	S1. Pend.B. Indo	Guru B. Indo
9	Muttaqin, S.Pd 19681213 200501 1 004	S1. Pend.B. Inggris	Guru B. Inggris

10	Muslimah, S.Pd 19730722 200604 2 001	S1. Bimbingan Konseling	Guru BP
11	M. Fadillah, ST 19741204 200604 1 005	S1. Teknik Listrik	Wakasek Kur/ Guru Produktif
12	Fakhrizal Ruzani, ST 19801104 200604 1 005	S1. Teknik Mesin	Kapro /Guru Produktif
13	Edward Eka Sanjaya, ST 19810321 200604 1 016	S1. Teknik Mesin	Wakasek H.I/ Guru Produktif
NO	NAMA/NIP	IJAZAH/JURUSAN	JABATAN
14	Rahmi, ST 19800715 200604 1 011	S1. Teknik Mesin	Guru Produktif
15	Rhodes Esechiel Y, S.Pd 19751009 200604 1 011	S1. Pend.B. Inggris	Guru B. Inggris
16	M. Sapon, SE 19731003 200604 1 008	S1. Ekonomi	Guru KKPI
17	Hj. Rugibah, SE 19721028 200701 2 005	S1. Ekonomi	Guru Kewirausahaan
18	Arif Faisal, SE 19660428 200701 1 009	S1. Ekonomi	Guru PPKS
19	Syahrudin, SE 19640608 200701 1 013	S1. Ekonomi	Guru IPS
20	Sulaiman Effendi, S.Ag 19690303 200701 1 030	S1. PAI	Guru PAI
21	Humaini, S.Pd 19830808 200801 1 013	S1. Matematika	Guru Matematika
22	Rusmayani, S.Pd 19860622 201001 2 016	S1. Matematika	Guru Matematika
23	M. Hendra Syarkawi, S.Pd 19851212 201001 1 030	S1. Pend.B. Inggris	Guru B. Inggris
24	Yanuar Rusyadi, S.Kom 19860106 201001 1 010	S1. Komputer	Guru KKPI
25	Khairullah, A.Md	D.III Poltek	Guru Produktif
26	Jakpar Rusadik, A.Md	D.III Poltek	Guru Produktif
27	Syanti, S.Pd	S1. Matematika	Guru Matematika
28	Riris Trisilo, S.Pd	S1. Tekni	Guru Produktif

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha SMK Negeri 2 Marabahan Tahun 2010

Demi kelancaran program sekolah keberadaan staf tata usaha dan pengelola ruang sekolah seperti perpustakaan, ruang teknik otomotif, teknik listrik, serta keamanan lingkungan sekolah sangatlah diperlukan. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan staf tata usaha dan pengelola ruang sekolah di SMK Negeri 2 Marabahan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.3 Keadaan Staf Tata Usaha dan Pengelola Ruang Sekolah SMK Negeri 2 Marabahan Tahun Pelajaran 2009/2010

No	NAMA/NIP	GOL/TMT	JABATAN
1	Hansiati, S.Pd 19660604 198803 2 016	III/b	Staf TU
2	Wahyuni	Honda	Staf TU
3	Yuspik Ilham	PTT	Teknisi Listrik
4	Arina Masunah, A.Md	PTT	Pustakawan
5	Mardiansyah	Honda	Teknisi Otomotif
6	Mahsud	Honda	MRIT
7	Henny Fauziah, SE	PTT	Staf
8	Suriansyah	Honda	Penjaga/Keamanan
9	M. Suryaningrat	Honda	Staf TU
10	Abdul Munir	PTT	Staf TU

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha SMK Negeri 2 Marabahan Tahun 2010

b. Keadaan Siswa SMK Negeri 2 Marabahan

Siswa SMK Negeri 2 Marabahan tahun ajaran 2009/2010 seluruhnya berjumlah 250 orang yang terdiri dari 214 siswa laki-laki dan 36 siswa perempuan yang tersebar di beberapa kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Keadaan Siswa SMK Negeri 2 Marabahan Tahun Ajaran 2009/2010

BANYAK	TINGKAT X	TINGKAT	TINGKAT	JUMLAH
--------	-----------	---------	---------	--------

KELAS	SISWA			XI SISWA			XII SISWA			SISWA SELURUHNYA		
	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH
4 TMO	60	-	60	50	4	54	41	1	42	150	5	155
1 TPTL	21	-	21	14	5	19	13	2	15	48	7	55
1 TKJ	13	14	27	-	-	-	-	-	-	13	14	27
1 BISMEN	3	10	13	-	-	-	-	-	-	3	10	13
JUMLAH	97	24	121	64	9	73	54	3	57	214	36	250

c. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah yang penulis dapatkan melalui hasil observasi di lapangan dan dokumentasi dari pihak sekolah dapat diperoleh data yang antara lain dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana SMK Negeri 2 Marabahan

NO	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH / LUAS
1	A. Ruang Perkantoran	
1.1	Ruang Kepala Sekolah	1 / 24 m ²
1.2	Ruang Sidang/ Rapat	1 / 36 m ²
1.3	Ruang Tata Usaha	1 / 42 m ²
1.4	Ruang Komite Sekolah	1 / 12 m ²
1.5	Ruang Tamu	1 / 36 m ²
1.6	Ruang Pengandaan	1 / 12 m ²
1.7	Ruang Dokumentasi/Arsip	1 / 12 m ²
1.8	Gudang Administrasi	1 / 12 m ²
1.9	Ruang Dapur/Pantry	1 / 12 m ²
1.10	Ruang Kamar Mandi/WC	4 / 16 m ²
2	B. Ruang Kerja Guru	
2.1	Ruang Kerja Guru	1 / 80 m ²
2.2	Ruang Dapur/Pantry	1 / 12 m ²
2.3	Ruang Kamar Mandi/WC	2 / 6 m ²

3	C. Ruang Pembelajaran	
3.1	Ruang Teori	9 / 558 m ²
3.2	Ruang Lab. Komputer	1 / 63 m ²
3.3	Ruang Lab. Kimia	1 / 63 m ²
3.4	Ruang Lab. Fisika	1 / 63 m ²
3.5	Ruang Lab. Bahasa	1 / 63 m ²
NO	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH / LUAS
4	D. Ruang Praktek	
	a. Teknik Mekanik Otomotif	
4.a.1	Ruang Gambar Teknik	1 / 63 m ²
4.a.2	Area Kerja Bangku	1 / 63 m ²
4.a.3	Area Kerja Las	1 / 48 m ²
4.a.4	Area Motor Otomotif	1 / 120 m ²
4.a.5	Ruang Chasis Otomotif	1 / 63 m ²
4.a.6	Ruang Kelistrikan	1 / 96 m ²
4.a.7	Ruang Bodi Otomotif	1 / 72 m ²
	b. Teknik Kelistrikan	
4.b.1	Ruang Listrik Instalasi	1 / 48 m ²
4.b.2	Ruang Listrik Pemakaian	1 / 48 m ²
4.b.3	Ruang Lab. Pendingin/TU	1 / 120 m ²
5	E. Ruang Penunjang Pembelajaran	
5.1	Mushalla	1 / 62 m ²
5.2	Ruang Kamar Mandi/WC Siswa	8 / 32 m ²
5.3	Ruang Pompa	1 / 10 m ²
5.4	Pos Jaga	1 / 4 m ²

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha SMK Negeri 2 Marabahan Tahun 2010

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang bimbingan keagamaan SMK Negeri 2 Marabahan. Data-data tersebut penulis dapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan dan diajukan kepada guru agama dan beberapa siswa di SMK Negeri 2 Marabahan yang telah dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan dari beberapa teknik yang digunakan seperti hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang padu dan mudah dipahami.

Untuk keterangan lebih lanjut mengenai bimbingan keagamaan terhadap siswa di SMK Negeri 2 Marabahan dapat dilihat pada penyajian data di bawah ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi secara langsung yang dilakukan kepada narasumber, penulis dapat menjabarkannya sebagai berikut:

1. Latar Belakang Bimbingan Keagamaan Terhadap Siswa

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian utama (muslim). Untuk mencapai kepribadian muslim tersebut perlu adanya tuntunan dasar sebagai tempat berpijak. Sebab untuk membuat suatu bangunan yang kuat tentu haruslah mempunyai dasar yang kuat dan kokoh. Demikian pula dengan pendidikan agama Islam yang berusaha untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah Swt, itu tentu saja harus mempunyai dasar yang kuat pula agar segala kegiatan yang tercakup dalam pendidikan agama Islam dapat menjadi sumber keteguhan dan keyakinan dalam

rangka mencapai suatu tujuan dan tidak mudah digoyahkan oleh hal-hal yang dapat mempengaruhi kegiatan pendidikan tersebut.

Dari sinilah dapat dilihat peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan kedua setelah orang tua dalam membentuk, membina dan membimbing para siswa di sekolah untuk dapat mencapai apa yang menjadi tujuan pendidikan agama tersebut.

Tetapi yang menjadi permasalahannya sekarang adalah tidak semua orang tua dan anak yang ingin masuk ke sekolah yang berbasis agama yang lebih banyak mata pelajaran agamanya. Sebagian anak ingin masuk ke sekolah umum yang pada kenyataannya materi pelajaran keagamaannya sangat sedikit yang dikarenakan alokasi waktu yang ditetapkan dalam kurikulum hanya 2 jam dalam seminggu. Sehingga apa yang diterima anak dalam rangka pembentukan kepribadian keagamaan anak di sekolah tersebut tentunya masih kurang. Padahal peranan suatu lembaga pendidikan terhadap pembentukan kepribadian agama siswa dalam arti pengetahuan, penghayatan dan pengamalan agama yang diperoleh anak di sekolah merupakan suatu jalan untuk menuju ke arah perkembangan anak.

Pada sekolah menengah kejuruan mata pelajaran agama dialokasikan selama 2 jam pelajaran dalam seminggu. Dilihat secara sepintas alokasi waktu yang diberikan terasa sangat tidak seimbang jika dibandingkan dengan jumlah materi yang harus disampaikan dan diajarkan kepada siswa. pada hakikatnya bidang studi ini tidak hanya dituntut dalam penguasaan kognitifnya tetapi lebih menekankan kepada aspek afektif dan psikomotoriknya, dan penyajiannya pun

lebih ditujukan kepada bimbingan dan pembinaan keagamaan kepada siswa secara terencana dan terarah sangat diperlukan dalam upaya mendidik sekaligus mengarahkan mereka agar sadar dan terbiasa dalam mengamalkan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru agama di SMK Negeri 2 Marabahan diketahui bahwa ada beberapa hal yang mendasari atau melatar belakangi adanya bimbingan keagamaan terhadap siswa yaitu:

- a) Keterbatasan alokasi waktu yang disediakan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, sehingga pihak sekolah memandang perlu adanya bimbingan yang lebih terarah dan terencana kepada siswa di luar jam pelajaran yang ada yang dijadikan sebagai program kegiatan keagamaan bagi siswa.
- b) Minimnya pengetahuan agama yang dimiliki siswa, sehingga perlu adanya bimbingan khusus didalam memperdalam pengetahuan agama tersebut.
- c) Untuk menyeimbangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan praktek yang ada di lapangan.
- d) Sebagai wujud nyata tanggung jawab dan peranan sekolah didalam membina dan membimbing siswa dalam hal keagamaan sebagai generasi penerus di masa yang akan datang.

2. Program bimbingan Keagamaan

Setiap kegiatan yang mengharapkan keberhasilan yang maksimal harus mempunyai program yang tertulis sebagai pedoman dalam pelaksanaan suatu kegiatan agar kegiatan tersebut dapat terkontrol, sistematis dan terpadu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan kedua guru agama diperoleh keterangan bahwa SMK Negeri 2 Marabahan telah melaksanakan beberapa program bimbingan keagamaan, tetapi program tersebut tidak ditulis dalam program tahunan, bulanan, mingguan, atau harian. Sehingga program-program tersebut ada beberapa yang tidak terlaksana dengan baik. Adapun program-program yang telah dilaksanakan SMK Negeri 2 Marabahan adalah sebagai berikut:

- a. Bimbingan tadarus Alquran
- b. Bimbingan ibadah shalat
- c. Bimbingan ibadah puasa dan pesantren ramadhan
- d. Bimbingan akhlak
- e. Perkumpulan maulid dan PHBI
- f. Praktek keagamaan

3. Pelaksanaan Program Bimbingan Keagamaan

a. Bimbingan tadarus Alquran

Alquran merupakan pegangan hidup bagi umat manusia dan tidak diragukan lagi kebenarannya, karena bersumber langsung dari Allah Swt yang ditujukan untuk menuntun dan membimbing umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia menuju akhirat. Oleh karena itu, Alquran sudah

seharusnya dipahami, dihayati, dan diamalkan sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Wacana yang sering dikemukakan di kalangan masyarakat bahwa sebagian siswa pada sekolah umum kurang mampu membaca Alquran dengan baik dan benar. Oleh sebab itu maka kembali disini peran sekolah dalam membimbing siswa dalam tata cara membaca Alquran berdasarkan kaidah yang ada pada ilmu tajwid.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kedua guru agama dan siswa diperoleh data bahwa pada SMK Negeri 2 Marabahan telah dilaksanakan bimbingan tadarus Alquran kepada siswa yang dilaksanakan setiap mata pelajaran mulok (muatan lokal) untuk kelas X dan mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk kelas XI dan XII oleh guru agama B. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua siswa dari kelas X sampai dengan kelas XII berdasarkan jadwal yang ada. Untuk mata pelajaran mulok pada kelas X TPTL dan TMO-A bimbingan tadarus Alquran dijadwalkan setiap hari selasa, kelas X TKJ dijadwalkan setiap hari rabu dan kelas X TMO-B dijadwalkan setiap hari sabtu. Sedangkan pada mata pelajaran PAI bimbingan tadarus Alquran dijadwalkan hari senin untuk kelas XI TPTL dan TMO-A, hari selasa untuk kelas XII TMO-A, hari jum'at untuk kelas XII TPTL dan XII TMO-B dan hari sabtu untuk kelas XI TMO-B.

Bimbingan tadarus Alquran ini dilaksanakan dengan cara siswa membaca bersama-sama surat Yasin, Waqiah, dan Tabarak setiap kali ingin memulai pelajaran mulok dan PAI selama kurang lebih 30 menit

membacanya dengan tartil yang dibimbing langsung oleh guru agama yang bersangkutan.

Guru agama B juga memberikan lembaran kertas absensi yang diisi siswa sendiri sebagai bukti mengikuti pelajaran mulok yaitu melaksanakan tadarus atau membaca Alquran yang kemudian diserahkan kepada guru pembimbing keagamaan untuk dinilai. Sebagaimana terlihat dalam lembaran absen siswa (terlampir).

Dengan demikian, pada SMK Negeri 2 marabahan upaya dalam bimbingan Alquran dalam bentuk kegiatan tadarus Alquran sudah dilaksanakan tetapi belum efektif karena kegiatan ini hanya dilaksanakan oleh guru agama B dan hanya membiasakan siswa gemar dan lancar dalam membaca Alquran tanpa adanya perbaikan-perbaikan dalam tajwid bacaan, namun walaupun demikian dengan adanya bimbingan tadarus Alquran disekolah diharapkan siswa melanjutkannya di rumah sebagai bentuk rutinitas kegiatan siswa sehari-hari.

b. Bimbingan ibadah shalat

Shalat merupakan ajaran agama Islam yang sangat utama dan penting dalam pelaksanaannya, maka anak didik perlu mendapatkan bimbingan lebih mendalam daripada sekedar teori. Untuk itu pihak sekolah perlu mengupayakan bimbingan dalam ibadah shalat agar pendidikan shalat ini lebih dihayati, diamalkan, dan dibiasakan agar ibadah shalat ini menjadi bagian dari diri siswa sehingga siswa memiliki kesadaran untuk tidak melalaikannya dalam kesehariannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan kepala sekolah, guru agama, dan siswa di SMK Negeri 2 Marabahan diperoleh data bahwa sekolah tersebut sudah ada upaya dalam bimbingan ibadah shalat kepada siswa, hanya saja konsistensi pihak sekolah dalam penerapannya perlu dimaksimalkan.

Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam bentuk pemberian materi pelajaran di kelas dan praktek di lapangan yaitu program kegiatan shalat zuhur berjamaah di mushalla yang dilaksanakan setiap hari secara bergiliran antara kelas X, XI, dan XII berdasarkan jadwal yang ada (terlampir) kecuali hari Jum'at dan Minggu pada jam pelajaran terakhir.

Dalam bimbingan ibadah shalat ini guru agama A berperan lebih banyak dikarenakan beliau adalah seorang laki-laki sehingga ruang geraknya lebih banyak daripada guru agama B yang merupakan seorang perempuan seperti memimpin ibadah shalat yaitu sebagai imam.

Dalam kegiatan shalat berjama'ah ini pelaksanaannya dengan cara guru agama A melibatkan siswa sebagai muadzin dan meminta kerjasama dari seluruh pihak sekolah untuk dapat meluangkan waktunya mengikuti kegiatan shalat zuhur berjamaah dan meminta kepada dewan guru atau karyawan yang mampu memimpin shalat berjamaah sebagai imam selain dari guru agama A.

Program kegiatan shalat zuhur berjamaah ini memang diwajibkan kepada seluruh siswa dari tingkat satu sampai tiga baik putra maupun putri namun dalam kenyataan dilapangan hanya siswa yang mempunyai kesadaran

sendirilah yang mau melaksanakannya meskipun telah terjadwal sebelumnya. Sebenarnya pihak sekolah telah memberikan sanksi kepada siswa yang sengaja tanpa alasan tidak mengikuti kegiatan shalat zuhur berjamaah seperti membersihkan WC, menyapu kantor bahkan didirikan di halaman sekolah. Tetapi kadang-kadang sanksi tersebut tidak bisa dilaksanakan sehingga belum memberikan efek jera terhadap siswa yang melalaikannya. Selain kendala yang ada pada diri siswa tersebut kendala lain yang menyebabkan tidak efektifnya bimbingan ibadah shalat ini adalah keadaan sarana prasarana yang kurang mendukung seperti air ledeng yang sering macet menyebabkan siswa tidak bisa mengambil air wudhu, tempat ibadah yang kurang luas sehingga tidak dapat menampung banyak jamaah, serta tenaga pengajar yang kurang mendukung dalam mengikuti shalat zuhur berjamaah ini.

Selain shalat zuhur berjamaah, pihak sekolah juga mengadakan shalat hajat di mushalla sebelum diadakannya Ujian Nasional dengan tujuan agar siswa hatinya merasa tenang dan dimudahkan Allah Swt dalam menjalani Ujian Nasional tersebut. Kegiatan ini dipimpin oleh guru agama A dan diikuti oleh seluruh siswa kelas XII dan juga dewan guru.

Dengan data diatas, tergambar bahwa pada siswa SMK Negeri 2 Marabahan memang sudah ada bimbingan ibadah shalat kepada siswa. hanya saja kesadaran yang timbul dalam diri siswa sendiri untuk melaksanakan ibadah shalat ini masih minim, sehingga pihak sekolah perlu membangkitkan kemauan siswa untuk melaksanakan kewajiban ibadah ini khususnya shalat zuhur dan shalat lima waktu pada umumnya.

c. Bimbingan ibadah puasa dan pesantren ramadhan

Puasa bagi umat Islam adalah merupakan rukun Islam dan kewajibannya merupakan salah satu rukun agama Islam yang utama. Puasa dilakukan sebagai ibadah dan sekaligus sebagai pendidikan pribadi yang mengarah kepada ketaqwaan dan Allah meletakkan kewajiban puasa itu di bulan mulia yaitu bulan Ramadhan.

Berdasarkan hasil dokumenter dan wawancara dengan guru agama dan siswa di SMK Negeri 2 Marabahan diperoleh keterangan bahwa pada bulan Ramadhan kedua guru agama selalu melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan ibadah puasa siswa. Pemantauan itu dilaksanakan dengan cara siswa diwajibkan mengisi lembar kegiatan Ramadhan yang memuat beberapa kegiatan keagamaan selama satu bulan seperti puasa, tarawih, tadarus Alquran, shalat lima waktu dan mendengarkan ceramah/khotbah. Apabila siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut siswa harus memberi tanda cekliss dan jika tidak melaksanakannya beri tanda silang serta lembar kegiatan tersebut harus ditandatangani oleh orang tua siswa untuk kemudian diserahkan kepada guru pembimbing keagamaan, sehingga dengan itu dapat diketahui pelaksanaan ibadah puasa siswa dengan kegiatan-kegiatannya dalam mengisi waktu di bulan Ramadhan tersebut. Sebagaimana terlihat dalam data kegiatan Ramadhan siswa SMK Negeri 2 Marabahan (terlampir).

Selain itu, untuk mengisi bulan Ramadhan guru agama selaku guru pembimbing keagamaan meminta kerjasama dari seluruh pihak sekolah untuk membantu pelaksanaan kegiatan pesantren ramadhan yang biasanya diadakan

pada minggu pertama bulan ramadhan selama empat hari berturut-turut mulai pukul 08.30 sampai selesai shalat zuhur berjamaah. Kegiatan ini diikuti semua siswa yang terbagi di 4 ruangan kelas yang setiap ruangnya dibimbing oleh 2 orang guru atau staff karyawan dalam membimbing tadarus Alquran yaitu membaca surat yasin, waqiah dan tabarak secara bersama-sama dengan tartil selama 30 menit, kemudian semua siswa dikumpulkan di aula sekolah untuk melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah yang dipimpin guru agama A secara bergiliran setiap harinya dengan guru-guru lainnya. Setelah istirahat dan game kegiatan pesantren ramadhan lainnya adalah mendengarkan ceramah dari ustaz yang diundang pihak sekolah untuk memberikan tausiyah mengenai puasa yang bertempat di aula juga setelah ceramah kegiatan dilanjutkan dengan shalat zuhur berjamaah yang di imami oleh ustaz yang diikuti oleh semua siswa, kepala sekolah dewan guru dan staf karyawan. Sebagaimana terlihat pada jadwal kegiatan Ramadhan (terlampir).

Agar kegiatan tersebut lebih memotivasi siswa, maka diberikan penilaian atas keaktifan mereka berdasarkan daftar hadir setiap kali mengikuti kegiatan pesantren Ramadhan serta akan diberikan sertifikat (terlampir), apabila siswa tidak mengikuti kegiatan sampai 80% maka pihak sekolah tidak memberikan sertifikat tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dapat diberikan kesimpulan bahwa SMK Negeri 2 Marabahan ada bimbingan ibadah puasa pada siswa-siswanya dengan mengisi bulan Ramadhan melalui kegiatan

keagamaan, sehingga kesadaran siswa akan kegiatan puasa bulan Ramadhan dan pengetahuan mereka tentang amaliah-amaliah di bulan Ramadhan dapat bertambah.

Sementara dalam melaksanakan ibadah puasanya, siswa selalu dipantau oleh pihak sekolah dengan diberikan tugas untuk mengisi lembar kegiatan Ramadhan yang berisi tentang aktivitas dan kegiatan keagamaan siswa, pelaksanaan shalat lima waktu, puasa, tadarus Alquran, tarawih, dan kegiatan lainnya. Dengan pemantauan ini diharapkan siswa mempunyai kewajiban dalam melaksanakannya sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkannya.

d. Bimbingan akhlak siswa

Program kegiatan pendidikan agama erat kaitannya dengan bimbingan budi pekerti luhur (akhlak mulia) peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam dan diharapkan menjadi kebiasaan dan membudaya kelak ketika siswa hidup bermasyarakat di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa SMK Negeri 2 Marabahan sudah memberikan bimbingan akhlak kepada siswa secara langsung yang dapat dilihatnya sehari-hari selama berada dilingkungan sekolah, yang pertama dengan memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa seperti ramah tamah dalam pergaulan dan penyambutan tamu yang mempunyai kepentingan dengan sekolah tersebut. Kedua pihak sekolah juga membiasakan kebiasaan-kebiasaan yang terpuji seperti berbicara yang sopan kepada sesama guru dan siswa, mengucapkan salam ketika

memasuki ruangan dan bertemu dengan sesama, yang ketiga menunjukkan kedisiplinan yang tinggi seperti selalu datang tepat waktu dan tidak pulang sebelum jam pelajaran berakhir.

Selain teladan, pembiasaan dan kedisiplinan yang ditunjukkan pihak sekolah kepada siswa, pihak sekolah juga sering mengingatkan siswa agar berlaku sopan santun baik dari pakaian, perkataan, ataupun perbuatan, tidak mencuri, berjudi, berkelahi, membawa bacaan atau gambar pornografi, merokok dan tindakan-tindakan lain yang merugikan dirinya dan sekolah dengan memberikan sanksi berdasarkan jenis pelanggarannya. Sebagaimana terlihat dalam data tata tertib siswa (terlampir).

Dari perolehan data-data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan akhlak siswa di SMK Negeri 2 Marabahan baik melalui keteladanan, pembiasaan, dan disiplin sudah cukup baik, dimana guru maupun karyawan lainnya telah menunjukkan sikap baik dan terpuji yang bisa menjadi panutan bagi siswa di sekolah.

Dalam kesehariannya siswa menunjukkan sikap yang baik, hal ini terlihat dimana siswa yang terlambat dan membolos sekolah dengan jumlah yang relatif sedikit, begitu juga dengan pertengkaran antar siswa, dan guru juga selalu menekankan siswa untuk berakhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

e. Perkumpulan maulid dan PHBI

Pengamalan-pengamalan agama yang diperoleh siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat akan tampak dalam sikap keagamaan yang

ditampilkannya sebagai potensi dan bakat yang perlu diarahkan dan dikembangkan. Sekolah sangat berperan dan perlu menyikapi potensi dan bakat tersebut agar dapat mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kegiatan bimbingan keagamaan lainnya yang hendaknya dapat dilakukan di sekolah kiranya adalah kegiatan yang berdampak positif terhadap siswa seperti pembentukan perkumpulan maulid dan pelaksanaan kegiatan PHBI seperti peringatan maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan nuzulul qur'an serta peringatan hari besar lainnya.

Pada SMK Negeri 2 Marabahan, dalam kegiatan maulid habsyi dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 15.00 – 17.30 sebagai kegiatan ekstra kurikuler yang bertempat dimushalla. Kegiatan ini sangat diminati siswa terlihat dari jumlah siswa yang hadir. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara siswa yang terampil dibidang tersebut menjadi pemandu kepada siswa yang lain yang didampingi guru pembimbing keagamaan satu orang yaitu guru agama A dan beberapa dewan guru yang ikut berpartisipasi.

Perkumpulan maulid siswa SMK Negeri 2 Marabahan telah mengikuti berbagai perlombaan ataupun festival pembacaan maulid habsyi, baik yang diadakan sekolah-sekolah maupun masyarakat. Sebagaimana terlihat dalam piagam-piagam penghargaan yang diperoleh grup habsyi SMK Negeri 2 Marabahan (terlampir).

Sedangkan di dalam pelaksanaan PHBI para siswa diaktifkan secara penuh dalam penyelenggaraannya. Para guru hanya sekedar mendukung dan

mengarahkan, kepanitiaan diserahkan kepada siswa untuk melatih siswa berorganisasi. Pelaksanaannya biasanya diadakan di aula untuk menampung jumlah yang lebih banyak.

Dengan demikian, pihak sekolah sangat mendukung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang berdampak positif bagi siswa, dan pihak sekolah mengharapkan dari kegiatan tersebut dapat diambil hikmah dan pengamalan agama yang diterapkan dalam keluarga.

f. Aktivitas praktek keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama dan siswa di SMK Negeri 2 Marabahan diperoleh data bahwa sekolah juga memprogramkan bimbingan praktek dan aktivitas keagamaan bagi siswa seperti praktek penyelenggaraan jenazah, praktek shalat dan praktek wudhu. Kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan silabus dan kurikulum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan oleh guru agama di sekolah dengan cara siswa memperagakannya secara perorangan untuk praktek wudhu dan shalat sedangkan praktek penyelenggaraan jenazah diperagakan secara berkelompok mulai dari praktek memandikan jenazah, mengkafani, menshalati sampai menguburkan dengan dibantu alat peraga yaitu boneka dan kain kafan. Kegiatan ini dilaksanakan di mushalla.

Dengan demikian, kegiatan ini membantu siswa secara langsung tentang rangkaian kegiatan ibadah yang baik dan benar dan siswa dapat menerapkannya sesuai dengan apa yang telah diperolehnya dari kegiatan praktek tersebut.

C. Analisis Data

Setelah data diolah dan disajikan dengan baik dalam bentuk penjelasan dan uraian, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Penganalisisan dilakukan agar dapat diperoleh hasil yang sesuai dengan setiap data yang disajikan dalam penelitian ini. Untuk lebih terarahnya proses analisis ini, penulis mengemukakan berdasarkan penyajian sebelumnya secara sistematis dan berurutan.

1. Latar belakang bimbingan keagamaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara seperti yang telah dijelaskan dalam penyajian data sebelumnya terlihat bahwa bimbingan keagamaan pada siswa telah dilaksanakan oleh pihak sekolah.

Bimbingan keagamaan ini dilaksanakan melalui pemberian materi pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan agama Islam di dalam kelas pada mata pelajaran Mulok dan PAI serta bimbingan keagamaan yang menjadi program sekolah.

Mengingat alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam baik di sekolah dasar maupun sekolah lanjutan hanyalah dua jam seminggu, tampaknya perlu diimbangi dengan kegiatan lain yang memungkinkan untuk melakukan bimbingan keagamaan. Adanya kegiatan tadarus Alquran, kegiatan shalat zuhur berjama'ah, kegiatan pesantren ramadhan, pembinaan akhlak mulia siswa, perkumpulan maulid, peringatan hari besar Islam yang biasanya diikuti dengan ceramah agama memang cukup mendukung dalam

menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa, akan tetapi kesadaran siswa itu sendiri juga memiliki peran penting, karena dalam kegiatan ini tidak semua siswa ikut aktif didalamnya. Sehingga peran orang tua dalam hal ini juga diperlukan karena menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya agama bukan saja menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua.

Uraian ini menjelaskan bahwa keterbatasan waktu yang ada serta berbagai aspek kekurangan yang dimiliki siswa sehingga pihak sekolah memandang perlu untuk memberikan bimbingan keagamaan terhadap siswa. dan kegiatan ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap siswa di dalam mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar sebagai bekal kehidupan di lingkungan masyarakat.

2. Program Bimbingan Keagamaan

Setiap kegiatan yang dibentuk seharusnya menjadi program yang dapat dilaksanakan terus menerus dan terencana dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan kedua guru agama seperti yang telah dijelaskan dalam penyajian data sebelumnya bahwa SMK Negeri 2 Marabahan dan guru agama A maupun B tidak memiliki program bimbingan keagamaan secara tertulis baik program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler tetapi telah dilaksanakan oleh sekolah dan guru agama seperti bimbingan tadarus Alquran, bimbingan ibadah shalat, bimbingan ibadah puasa dan pesantren ramadhan, bimbingan akhlak, perkumpulan maulid dan PHBI, dan praktek keagamaan. Namun bimbingan keagamaan ini belum berjalan dengan

maksimal karena tidak menjadi program yang diwajibkan kepada siswa dan terkadang hanya dikoordinir oleh guru agama, seperti bimbingan tadarus Alquran seandainya program ini menjadi program wajib untuk semua guru mata pelajaran sebelum memulai pelajaran atau diadakannya ekstra kulikuler sebagai tindak lanjut dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan dengan mempelajari tajwid bacaan Alquran tentu bimbingan tadarus Alquran akan berjalan efektif .

Berdasarkan data diatas, dapat dianalisa bahwa sebaiknya bimbingan keagamaan menjadi program khusus yang tertulis, sehingga wajib diikuti semua siswa dan terencana dengan baik. Apabila program tersebut tidak terlaksana dengan baik maka pihak sekolah perlu meninjau kembali program-program tersebut.

a) Bimbingan Tadarus Alquran

Alquran merupakan kitab suci bagi umat Islam, sehingga adalah tidak pantas jika seorang Islam tidak dapat membacanya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah sewajarnya memperhatikan kemampuan siswanya yang muslim dalam hal ini mengingat fungsi pendidikan bukan saja memberikan bimbingan terhadap perkembangan jasmani tetapi juga perkembangan rohani.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan kedua guru agama dan siswa ternyata diperoleh keterangan bahwa kegiatan tadarus Alquran ini hanya dilaksanakan oleh guru agama B setiap memulai pelajaran mulok dan PAI. Tetapi kegiatan tadarus Alquran ini menyita waktu untuk materi pelajaran mulok dan PAI karena kegiatan ini memakai waktu selama 30 menit sedangkan alokasi waktu untuk mata pelajaran mulok dan PAI hanya 2x45 menit.

Berdasarkan analisis data diatas, tergambar bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui tadarus Alquran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Marabahan telah berjalan dengan baik namun belum efektif karena hanya dilaksanakan oleh guru agama B dan hanya membiasakan siswanya lancar dalam membaca Alquran tanpa tindak lanjut memperbaiki tajwid bacaannya dan juga mengurangi keefektifan pelajaran mulok dan PAI, seharusnya untuk bimbingan ini diadakan jam khusus di luar jam pelajaran dan dilaksanakan oleh semua pihak sekolah sehingga siswa dapat membaca Alquran dengan baik dan benar.

b) Bimbingan Ibadah Shalat

Dengan melihat hasil wawancara serta didukung dengan pelaksanaan observasi langsung yang telah penulis paparkan dalam penyajian data, maka dapat dianalisa bahwa pihak sekolah khususnya guru agama di SMK Negeri 2 Marabahan telah melakukan suatu usaha untuk membimbing ibadah shalat kepada siswa-siswanya.

Usaha bimbingan tersebut dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dalam proses pembelajaran dan pendalaman teori di kelas serta pelaksanaan secara langsung di lapangan (mushalla) oleh siswa, guru agama, dan dewan guru lainnya yang diketahui dan disetujui oleh kepala sekolah dan dewan komite.

Shalat zuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari kecuali Jum'at dan Minggu merupakan bimbingan langsung yang dilaksanakan pihak sekolah untuk membentuk pembiasaan siswa terhadap pelaksanaan ibadah shalat, tetapi seperti yang terlihat pada waktu observasi, kegiatan ini belum mencapai hasil yang

maksimal, karena keaktifan siswa tergolong kurang dalam mengikuti shalat zuhur berjama'ah. Disertai pula sanksi yang diberikan pihak sekolah bagi siswa yang sengaja melalaikannya terkadang tidak dapat dilaksanakan, sehingga siswa sering mengabaikannya. Padahal untuk menumbuhkan kesadaran siswa itu perlu ditanamkan pembiasaan-pembiasaan yang konsisten dari pihak sekolah.

Bimbingan ibadah shalat di sekolah seharusnya ditinjau lanjuti dengan pemantauan, khususnya guru agama kepada siswa agar melaksanakan shalat di rumah. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan lembaran tugas yang wajib diisi oleh siswa dan harus diketahui orang tua dan setiap akhir bulan diserahkan kepada pembimbing keagamaan.

Dari gambaran keterangan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Marabahan melalui bimbingan ibadah shalat sudah dilaksanakan, tetapi belum mencapai hasil yang maksimal, karena kesadaran siswa untuk melaksanakan ibadah shalat ini masih minim, tetapi hal ini bukan hanya tanggung jawab guru agama dan pihak sekolah, tetapi merupakan kerjasama dan tanggung jawab orang tua di rumah dalam menumbuhkan kebiasaan ibadah shalat kepada siswa, sehingga dengan pembiasaan di rumah dan di sekolah siswa akan memiliki kesadaran sendiri akan kewajiban shalat dan akan merasa rugi apabila meninggalkannya.

c) Bimbingan Ibadah Puasa dan Kegiatan Pesantren Ramadhan

Berdasarkan perolehan data yang telah dijabarkan dalam penyajian data sebelumnya, maka dapat dianalisa bahwa bimbingan ibadah puasa di Sekolah

Menengah Kejuruan Negeri 2 Marabahan oleh pihak sekolah telah dilaksanakan antara lain dengan cara pengisian buku kegiatan Ramadhan yang disediakan oleh pihak sekolah melalui guru agama dan diisi oleh siswa. Selain itu untuk menambah wawasan keagamaan serta makna puasa yang mendalam di bulan Ramadhan sekolah mengadakan kegiatan pesantren Ramadhan yang urgensi bimbingan keagamaannya dapat berjalan maksimal walaupun dengan alokasi waktu yang cukup singkat.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam pesantren Ramadhan meliputi ceramah agama, tadarus Alquran, shalat dhuha dan shalat zuhur berjama'ah.

Berkenaan dengan kegiatan pesantren Ramadhan dalam keaktifan siswa untuk mengikuti kegiatan termasuk kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan bulan Ramadhan dalam rangka mengisi ibadah puasa dengan kegiatan yang memiliki nilai agama disamping kegiatan yang bermanfaat lainnya.

Dalam menunaikan ibadah puasa, siswa di SMK Negeri 2 Marabahan oleh pihak sekolah juga diberikan lembaran kegiatan selama bulan Ramadhan yang harus diisi dan diketahui oleh orang tua dan diserahkan kepada guru pembimbing keagamaan.

Di samping orang tua, guru sebaiknya juga mengontrol keaktifan siswa dalam melaksanakan ibadah puasa Ramadhan. Misalnya dengan memberikan tugas berkenaan dengan keaktifannya menjalankan puasa, yang harus diisi oleh siswa dengan diketahui oleh orang tua /wali siswa yang bersangkutan.

Dari gambaran di atas, dapat diketahui bahwa bimbingan keagamaan di SMK Negeri 2 Marabahan telah dilaksanakan dengan baik dan diharapkan dengan

bimbingan ibadah puasa ini, siswa dapat mengisi bulan Ramadhan dengan amaliah-amaliah yang bermanfaat.

d) Bimbingan Pendidikan Akhlak

Akhlak mulia atau yang dikenal dengan budi pekerti luhur perlu sekali ditanamkan kepada siswa di sekolah agar mereka terbiasa untuk berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Penanaman perilaku yang baik ini bisa dilakukan di sekolah melalui prinsip keteladanan, pembiasaan dan disiplin ilmu yang dicerminkan oleh pihak sekolah sendiri baik dari guru agama, kepala sekolah, karyawan dan dewan guru lainnya, maupun dari siswanya sendiri. Hal ini perlu dilaksanakan untuk menunjukkan sikap dan perilaku terpuji dan juga bisa melalui disiplin dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara yang dipaparkan dalam penyajian data, maka dapat dianalisa berkaitan dengan bimbingan pendidikan akhlak di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Marabahan melalui keteladanan, pembiasaan, dan disiplin telah dilaksanakan dan berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa sehari-hari, seperti tidak merokok di lingkungan sekolah, tidak terjadi perkelahian antar siswa serta peraturan tata tertib sekolah yang harus ditaati oleh siswa.

Sudah sepatutnya guru memberikan teladan dalam bertingkah laku yang baik. Karena kebiasaan yang ditanamkan oleh guru kepada siswa sedikit banyak akan mempengaruhinya, sebab jika guru memberikan contoh yang baik, maka

tentunya akan berdampak dalam pembentukan kepribadian siswa dan tingkah lakunya begitu juga sebaliknya.

Keberadaan guru dalam bimbingan akhlak memiliki peran yang cukup penting, karena dengan adanya dorongan dan bimbingan dari guru, disertai dengan teladan dan pembiasaan, siswa dapat mengamalkan akhlak yang baik secara terus menerus.

Dari analisa di atas dapat tergambar bagaimana bimbingan pendidikan akhlak di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Marabahan melalui keteladanan, pembiasaan dan disiplin berjalan dengan baik.

e) Bimbingan Kegiatan Maulid dan PHBI

Bimbingan kelompok maulid dan pelaksanaan PHBI adalah sebuah nilai tambah jika suatu sekolah dapat memberikan bimbingan keagamaan di luar jam sekolah mengingat alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan agama Islam hanyalah dua jam seminggu, sementara siswa sangat memerlukan bimbingan dalam membangun keberagamaannya. Dengan adanya kegiatan bimbingan keagamaan di luar jam sekolah tentu sangat membantu dalam membangun kesadaran siswa terhadap agama.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam bimbingan kelompok maulid dan pelaksanaan PHBI di luar jam sekolah (ekstrakurikuler) SMK Negeri 2 Marabahan dinilai sudah cukup berhasil ditunjukkan dengan beberapa piagam penghargaan yang diperoleh, sehingga dapat pula mengembangkan bakat-bakat yang dimiliki siswa.

f) Bimbingan Praktek Keagamaan

Pendidikan agama tidak sebatas pemberian materi saja, karena sebagaimana halnya pelajaran lain, banyak hal-hal yang tidak akan dipahami tanpa dipraktikkan. Dengan adanya bimbingan praktik keagamaan siswa akan lebih mudah untuk memahaminya. Kegiatan ini terutama praktek ritual seperti penyelenggaraan jenazah dan lain-lain yang tidak mungkin dipraktikkan pada jam sekolah karena keterbatasan waktu.

Berdasarkan data-data yang penulis peroleh bimbingan praktek keagamaan di SMK Negeri 2 Marabahan sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan tingginya nilai keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh sekolah walaupun masih belum bisa dikatakan efektif karena hanya dilakukan apabila ada materi tentang praktek-praktek keagamaan tersebut dan kendala lain seperti air untuk pelaksanaan praktek wudhu yang kurang lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada SMK Negeri 2 Marabahan dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan pada SMK Negeri 2 Marabahan telah berjalan dengan baik dan cukup berhasil dengan program bimbingan keagamaannya berupa bimbingan ibadah puasa dan pesantren ramadhan, bimbingan akhlak, perkumpulan maulid dan PHBI. Tetapi ada beberapa bimbingan keagamaan yang sudah berjalan namun belum mencapai hasil yang maksimal dalam membentuk kesadaran siswa untuk membiasakan dan mengamalkan kegiatan keagamaan agar menjadi bagian dari diri siswa yang sulit untuk ditinggalkannya seperti bimbingan tadarus Alquran, bimbingan ibadah shalat dan praktek-praktek keagamaan seperti praktik wudhu dan shalat yang benar dan praktek penyelenggaraan jenazah. Belum efektifnya beberapa bimbingan keagamaan ini dapat dikarenakan belum terprogramnya bimbingan keagamaan secara tertulis yang menjadi pedoman dalam kegiatan bimbingan sehingga tidak hanya guru agama sebagai pembimbing keagamaan yang melaksanakannya tetapi kewajiban semua pihak sekolah untuk menjalankannya. Akan tetapi keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan ini tidak hanya tanggung jawab guru agama dan pihak sekolah namun juga kerja sama orang tua dalam memotivasi siswa, dan kemauan siswa itu sendiri.

B. Saran-saran

1. Kepada pihak sekolah dan seluruh dewan guru terutama guru agama, agar lebih meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah dengan memasukkan program-program bimbingan keagamaan dalam program tahunan, bulanan, mingguan dan harian.
2. Kepada guru agama agar memberikan bimbingan pendidikan Alquran diluar jam pelajaran (ekstrakurikuler) dengan dukungan seluruh pihak sekolah
3. Kepada guru agama selaku pembimbing keagamaan agar melakukan pemantauan di luar jam sekolah dengan memberi lembar kegiatan keagamaan di rumah yang diisi siswa setiap harinya dan diserahkan kepada pembimbing keagamaan setiap bulannya..